

**PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA DALAM
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

MUH. KASTAN PANTING

105190153111

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

1437 H / 2016 M

MOTTO

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

“Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta". { Qs. Thaha / 20 : 124}.

الصَّبْرُ كَالصَّبْرِ مُرٌّ فِي مَذَا قَتِهِ لَكِنْ عَوَاقِبُهُ أَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ .

‘Sabar Itu Seperti Buah Bratawali, Pahit Rasanya, Namun Akibatnya Lebih Manis ‘Dari Pada Madu’{ Al- Mahfuzat}.

أَلْعَلْمُ نُورٌ وَ نُورُ اللَّهِ لَا يَهْدِي الْعَاصِ .

“Ilmu Itu Adalah Cahaya, Dan Cahaya Allah Tidak Akan Diberikan Bagi Orang yang Selalu Berbuat Maksiat” { Al- Mahfuzat}.

لَوْلَا اَعْلَمُ كَانَ الْاِنْسَانُ بِحَ عَم .

“Seandainya Bukan Karena Ilmu Niscaya Manusia Bagaikan Binatang” {al-Mahfuzat}.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **MUH. KASTAN PANTING**
NIM : 105 190 153 111
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Alamat / Tlp. : Jln.Talassalapang No.40 D/082393050432
Judul Skripsi : **PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DI LINGKUNGAN
KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN
MUSLIM**
Pembimbing 1 : **Dr. Hj. Maryam, M. Th. I**

KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan

Makassar, 03 Jumadil Awal 1437 H
12 Februari 2016 M

**Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam**

Amirah Mawardi, M.Si
NBM : 774234



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM

KARTU KONTROL BIMBINGAN KRIPSI

Nama Mahasiswa : **MUH. KASTAN PANTING**
NIM : 105 190 153 111
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Alamat / Tlp. : Jln.Talassalampang No.40 D/082393050432
Judul Skripsi : **PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DI LINGKUNGAN
KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN
MUSLIM**

Pembimbing 2 : **Dr. H. M. Alwi Uddin, M.Ag**

KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan

Makassar, 03 Jumadil Awal 1437 H
12 Februari 2016 M

**Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam**

Amirah Mawardi, M.Si
NBM : 774234



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis / peneliti yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis / peneliti sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau plagiat, dibuat atau dibantu secara langsung orang lain baik keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 16 Safar 1438 H
16 November 2016 M

Penulis

Muh. Kastan Panting
Nim:105190153111

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “ **Peranan Pendidikan Islam Di Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim**” telah di ujikan pada hari sabtu, 12 Safar 1438 H, bertepatan dengan 12 November 2016 M dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 26 Rabiul Awal 1438 H
26 Desember 2016 M

Penulis

Muh. Kastan Panting
Nim:105190153111

Dewan Penguji,

1. Ketua : Dr. Rusli Malli, M. Ag
 2. Sekretaris : Dr. Hj. Maryam, M. Th. I
- Tim Penguji : Drs. Rahim Razaq, M.Pd
: Dra. St. Rajiah Rusydi M. Pd. I
: Ahmad Nashir M. Pd. I

Dekan,

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.
NBM:

A B S T R A K

NAMA :MUH. KASTAN PANTING

NIM :105190153111

JUDUL SKRIPSI :“PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM” (Dibimbing Oleh:Dr. Hj. Maryam, M. Th. I dan Dr. H. M. Alwi Uddin, M. Ag.)

Skripsi ini membahas tentang peranan pendidikan Islam di lingkungan keluarga dalam pembentukan kepribadian muslim.

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang objek utamanya adalah buku- buku dan literatur- literatur lainnya sebagai objek analisisnya. Adapun sumber data primernya adalah tafsir al-Qur’an al- ‘azim. Sedangkan sumber data sekundernya adalah kitab- kitab tafsir yang ditulis oleh para ‘ulama dan buku- buku penunjang yang berkaitan dengan masalah yang dikaji.

Adapun metode yang digunakan adalah metode maudu’i, yaitu metode tematik dengan cara menghimpun dan menyusun seluruh ayat atau hadist yang memiliki kesamaan arah, lalu menganalisisnya dari berbagai aspek untuk kemudian menyajikannya kedalam satu tema tertentu dengan sifat penelitian diskriptif analitik.

Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan dan mempermudah dalam memahami makna peranan pendidikan Islam di lingkungan keluarga dalam pembentukan kepribadian muslim.sekaligus menambah dan memperluas wawasan pemikiran mengenai tentang pengertian pendidikan Islam dan juga prinsip- prinsip pendidikan Islam.

Hasil peneelitian ini menunjukkan bahwa sebagai konsekuensi dari keimanan,bagi seorang muslim hendaknya istiqamah dan konsisten dalam mempelajari, mengkaji bahkan mentadabburi isi al-Quran. Dengan mempelajari isinya akan menambah perbendaharaan baru, memperluas wawasan pemikiran dan ilmu pengetahuan, meningkatkann perspektif baru dan selalu menemui hal- hal yang baru.Lebih jauh lagi kita akan lebih yakin akan keunikan isi al- Qur’an yang menunjukkan Maha Besar nya Allah sebagai Maha Pencipta.

Berdasarkan hasil analisis baik secara tekstual maupun kontekstual pada peranan pendidikan Islam di lingkungan keluarga dalam pembentukan kepribadian muslim, maka terdapat beberapa implikasi antara lain:konsep pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga, urgensi pendidikan di lingkungan keluarga dalam pembentukan kepribadian muslim, implementasi pendidikan keluarga pada rumah tangga dalam membentuk pribadi muslim, mendiskripsikan pola- pola penerapan pendidikan Islam yang dilakukan dilingkungan keluarga, yakni di dalam rumah tangga agar terwujud pribadi muslim, pembentukan kepribadian muslim dalam lingkungan keluarga perspektif pendidikan Islam, konsep pendidikan Islam secara informal dalam lingkungan keluarga, Dan yang terakhir adalah ayat-ayat atau dalil- dalil lain yang berkenaan dengan pentingnya pendidikan Islam untuk mewujudkan kepribadian ideal sesuai ajaran Islam.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى يَهْدِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Segala puji bagi Allahu Rabbil ‘alamiin yang telah dan sementara memberikan serta melimpahkan nikmat, taufiq dan hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat menyertai salam semoga selalu dan senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga, sahabat, dan juga para pengikut- pengikutnya yang senantiasa mengikuti ajaran- ajarannya hingga akhir zaman.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis sangat terbantu dengan dukungan, bimbingan, kritik dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta ayahandaku Panting, dan ibunda Daya, yang telah mengasuh dan memberikan dukungan baik moral maupun materil sejak kecil sampai sekarang.
2. Bapak DR. H. M. Irwan Akib, M. Pd. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan bantuan dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan kepemimpinan kepada penulis.

3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd. Dekan Fakultas Agama Islam beserta seluruh staf yang telah mengembangkan fakultas.
4. Amirah Mawardi S. Ag. M. Si. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang senantiasa membantu penulis dalam persoalan Akademik.
5. Ibu Dr. Hj. Maryam, M. Th. I. Pembimbing I dan Bapak Dr. H.M. Alwi Uddin, M. Ag, pembimbing II, yang telah banyak mencurahkan perhatian dan bimbingannya hingga terselesaikannya penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak / Ibu dosen yang telah mentransfer ilmunya kepada penulis yang penuh manfaat dan berkah, semoga amal jariahnya selalu mengalir.
7. Terima kasih pula penulis ucapkan terkhusus kepada saudara saya Kasmin, Kaspar, Kasman, Kasmawati, Kaspul, Kasna, Kasni dan ade' bungsu yang tercinta atas nama Kasdawati dan teman yang lain yang telah memberikan fasilitas berupa laptop, print, kertas Hvs dan lain-lain untuk mengerjakan skripsi ini, serta teman - teman lain yang senantiasa memberikan support satu sama lain.

Akhirnya Penulis menyampaikan rasa terima kasih, semoga diberi imbalan oleh Allah swt yang lebih baik, Amin Yaa Rabbal 'Alamin.

Makassar, 03 Jumadil Awal 1437 H
12 Februari 2016 M

Penyusun

Muh. Kastan Panting
Nim:105190153111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia, pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia berkualitas, bertanggungjawab dan mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir, menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia. Selain itu, upaya pendidikan senantiasa menghantar, membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.

Peranan pendidikan sebagaimana disebutkan di atas tidak terlepas dari kedudukan manusia, baik sebagai *abdull h* (hamba Allah) maupun sebagai *khalifatull h* (wakil Allah). Sebagai '*abdull h* (hamba Allah), maka manusia harus mengabdikan dirinya kepada Allah swt dengan penuh tanggungjawab, dan sebagai *khal fatull h* (wali Allah), maka manusia harus mengelolah alam ini, juga dengan penuh tanggungjawab. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya sekedar tindakan lahiriyah, tetapi ia juga merupakan tindakan batiniyah, sebab di dalam proses pendidikan ada tanggungjawab yang harus diemban. Dengan melaksanakan tanggungjawab tersebut dengan baik, praktis bahwa arah dan tujuan pendidikan akan mudah tercapai.

Dalam pandangan Islam, tanggungjawab pendidikan tersebut dibebankan kepada setiap individu. Dalam Qs. al-Tahrim (66): 6 Allah swt ber-firman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Departemen Agama, 2010 : 560).

Kata “أَنفُسَكُمْ” dalam ayat ini yang berarti “dirimu”, menandakan bahwa setiap diri pribadi, atau setiap individu harus memiliki tanggungjawab dalam upaya melaksanakan pendidikan dengan baik, agar ia terhindar dari api neraka. Dalam sisi lain, ayat tersebut juga menegaskan bahwa di samping diri pribadi, maka keluarga juga harus dididik dengan baik. Karena ayat tersebut berbicara tentang diri pribadi dan keluarga, maka jelaslah bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab semua orang.

Dalam implementasinya, orangtua sebagai penanggungjawab pendidikan di lingkungan keluarga atau di rumahtangga; guru-guru dan pengelola sekolah termasuk pemerintah sebagai penanggungjawab pendidikan di lingkungan sekolah; tokoh masyarakat dan selainnya sebagai penanggungjawab pendidikan di lingkungan masyarakat. Ketiga

pihak ini, masing-masing memiliki tanggungjawab pendidikan secara tersendiri dalam lingkungannya masing-masing, namun tidaklah berarti bahwa mereka hanya bertanggungjawab penuh di lingkungannya, tetapi juga memiliki tanggungjawab yang signifikan dalam lingkungan pendidikan lainnya. Orang tua misalnya, ia sebagai penanggungjawab pendidikan di lingkungan keluarga, tetapi tanggung jawab tersebut bukan hanya terbatas pada lingkungan rumah tangganya, namun juga dibutuhkan tanggungjawabnya di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pendidikan dalam lingkungan rumahtangga, disebut dengan jalur pendidikan informal. Lingkungan rumahtangga atau lingkungan keluarga, memberikan peranan yang sangat berarti dalam proses pembentukan kepribadian muslim sejak dini. Sebab di lingkungan inilah seseorang menerima sejumlah nilai dan norma yang ditanamkan sejak masa kecilnya. Dalam QS. li Imr n (3): 102 Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”. (Departemen Agama, 2010 :63).

Seruan kepada orang-orang beriman untuk bertakwa dalam ayat di atas, bermuara pada pembentukan kepribadian muslim. Itulah sebabnya, ayat tersebut diakhiri dengan kalimat “muslimun”. Orang yang beriman hendaknya menumbuhkan karakter taqw pada dirinya. Dengan

bertumbuhnya ketakwaan tersebut secara pesat, akan melahirkan kepribadian muslim. Dalam perkataan lain bahwa dengan keimanan dan ketakwaan tersebut, akan terbentuk suatu kepribadian muslim. Dengan demikian, manusia yang beriman dan bertakwa merupakan citra manusia muslim.

Zakiah Daradjat dalam ilmu pendidikan Islam (1996:31) menyatakan bahwa:

“Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim sebagaimana dalam ayat tadi merupakan ujung dari takwa, sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Lebih lanjut pakar pendidikan ini, menjelaskan bahwa sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya”.

Pembentukan insan kamil sebagai indikator kepribadian muslim, berlangsung secara berangsur-angsur, dan bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir dari perkembangan itu, kalau berlangsung dengan baik, akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis. Selanjutnya, kepribadian itu disebut harmonis apabila segala aspek-aspeknya seimbang, tenaga-tenaga bekerja seimbang pula sesuai dengan kebutuhan. Pada segi lain, kepribadian yang harmonis dapat dikenal, pada adanya keseimbangan antara peranan individu dengan pengaruh lingkungan sekitarnya.

Lingkungan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan, karena perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif dan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap, akhlak dan perasaan agama.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi pokok masalah dalam kajian skripsi ini adalah bagaimana peranan pendidikan Islam di lingkungan keluarga dalam pembentukan kepribadian muslim ?

Untuk kajian lebih lanjut, skripsi ini membahas tiga sub masalah yang menjadi pertanyaan mendasar, sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga ?
2. Bagaimana urgensi pendidikan di lingkungan keluarga dalam pembentukan kepribadian muslim?
3. Bagaimana implementasi pendidikan keluarga pada rumah tangga dalam membentuk pribadi muslim ?

C. Tinjauan Pustaka

Dari berbagai karya ilmiah berupa literatur yang membahas tentang pendidikan Islam pada umumnya dan kepribadian muslim pada khususnya, belum ditemukan satupun literatur sama judulnya dengan skripsi yang penulis tulis ini. Atau dengan kata lain bahwa pembahasan yang memiliki obyek kajian serupa dengan judul dan permasalahan dalam

pembahasan skripsi ini, belum pernah dilakukan oleh para penulis, peneliti, dan pengkaji lainnya. Namun demikian, dari berbagai buku dan atau literatur kepustakaan yang ditelusuri tersebut, sebagian di antaranya ada yang hampir memiliki persamaan dengan pembahasan yang penulis akan lakukan. Literatur-literatur tersebut, adalah sebagai berikut :

1. Karya Muhammad al-Gazali, *Muslim's Character* yang diterjemahkan oleh Achmad Noer Z, dengan judul *Karakter Muslim* (Bandung: Risalah, 1987). Buku ini dalam salah satu babnya, membahas tentang "Suatu Kepribadian Ideal". Namun, penulisnya tidak membahas secara tuntas mengenai kepribadian muslim, dan tidak juga mengaitkan pembahasannya sedikitpun pada masalah pendidikan. Karena itu, buku ini walaupun kelihatannya agak sejalan dengan pembahasan penulis, namun di sisi lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.
2. Masih karya Muhammad al-Gazali, *Khuluq al-Muslim* diterjemahkan oleh H. Moh. Rifai dengan judul *Akhlak Seorang Muslim* (Semarang: Wicaksana 1985). Buku ini berfokus pada pembahasan masalah moralitas sebagaimana dalam kitab-kitab akhlak, dan penulisnya mengaitkan pembahasannya pada masalah dakwah. Dikatakan demikian, karena bab-bab pembahasannya relevan dengan materi-materi dakwah, misalnya rukum Islam dalam pembinaan akhlak; akhlaq yang jahat tanda iman yang lemah; menuju ke masyarakat utama; baik dan buruk; sanksi bagi

pelanggar akhlak. Buku ini walaupun kelihatannya memang terkait dengan kepribadian muslim, namun tidak ditemukan pembahasan spesifik mengenai pengertian dan urgensi kepribadian muslim serta proses pembentukannya melalui pendidikan Islam di lingkungan keluarga sebagaimana yang penulis bahas.

3. Karya Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung PT.Alma'arif 1989). Buku ini dalam salah satu babnya, membahas tentang "Pembentukan Kepribadian Muslim". Namun, pembahasannya masih parsial, karena penulisnya tidak sampai menyentuh pada pembahasan pembentukan kepribadian muslim berdasarkan konsep pendidikan Islam di lingkungan keluarga sebagaimana dalam kajian skripsi ini.

Selain ketiga buku yang disebutkan di atas, ditemukan pula buku-buku lain yang di dalam pembahasannya memiliki relevansi dengan kajian penulis. Misalnya saja, Ihy 'Ul m al-D n dan Ins n K mil karya Hujjah al-Isl m Syekh Ab Hamid al-Gaz li, Moral Education, karya Emile Durkheim, Pola Hidup Muslim karya Abu Bakar Jabir al-Jaziri, Akhlak Muslim, karya Oemar Bakri dan selainnya terutama buku-buku pendidikan.

Kesemua literatur yang telah penulis sebutkan di atas, maupun yang belum sempat disebutkan berbeda dengan judul dan masalah pokok yang penulis akan bahas dalam skripsi ini. Namun demikian, teori-teori tentang kepribadian muslim dan hal-hal lain yang berkenaan dengan

masalah pendidikan Islam yang sudah ada dalam literatur-literatur tersebut, banyak memberikan ilustrasi untuk merekonstruksi pemikiran penulis untuk melakukan pengkajian dan penelitian dalam proposal/skripsi ini secara komprehensif.

D. Metode Penelitian

Pembahasan dalam skripsi ini merupakan *library research* yakni penelitian pustaka. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana telah dikatakan bahwa ini adalah penelitian pustaka, maka dengan itu data-datanya dikumpulkan melalui telaah literatur, yakni semua bahan yang dibutuhkan bersumber dari bahan-bahan tertulis. Metode yang penulis gunakan adalah menggunakan kartu catatan. Pembuatan kartu catatan ini meliputi; kartu ikhtisar, kartu kutipan, dan kartu ulasan, dengan berpedoman pada satu ketentuan khusus yang penulis gunakan sendiri. Literatur yang dijadikan rujukan adalah sejenis buku, makalah, dokumen-dokumen dan jenis-jenis karya ilmiah lainnya yang berbobot, baik yang berbahasa Asing maupun yang berbahasa Indonesia.

Data utamanya bersumberkan pada dalil- dalil nakli, yakni teks al-Qur'an dan teks hadist, serta referensi lain terutama buku-buku pendidikan, buku-buku akhlak dan selainnya yang di dalamnya terdapat pembahasan yang relevan dengan kajian penulis.

2. Metode Penulisan

Setelah data-data dikumpulkan, penulis menyadurnya dalam bentuk kutipan langsung yakni mengutip pendapat secara langsung dari literatur rujukan kata demi kata, kalimat demi kalimat dari sebuah teks asli yang ada dalam sumber tersebut. Di samping kutipan langsung, penulis menyadur data dalam bentuk kutipan tidak langsung, yakni mengutip ide dari literatur rujukan kemudian menuangkannya dalam redaksi penulis tanpa terikat pada redaksi yang ada dalam sumber tersebut.

Dalam kutipan tidak langsung, terdiri atas dua macam. Pertama, dalam bentuk ulasan yakni menanggapi pendapat yang diambil dari rujukan tersebut kemudian penulis mengembangkan. Kedua, dalam bentuk ikhtisar, yakni meringkas pendapat yang diambil dari rujukan dan menyimpulkannya.

3. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan edukasi, yaitu membahas masalah dengan menitik beratkan pada persoalan kependidikan yang menyangkut dengan kepribadian.

4. Metode Analisis Data

Skripsi ini menggunakan metode analisis data sebagai berikut :

- a) Induktif, yakni pengolahan data dari yang bersifat khusus kemudian mengarah kepada hal-hal yang bersifat umum

- b) Deduktif, yakni pengolahan data yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus.
- c) Komparatif, yakni pengolahan data dengan membandingkan data-data yang telah dikumpulkan dan dari data tersebut akan dirumuskan suatu kesimpulan

E. Tujuan dan Kegunaan

proposal ini bertujuan untuk :

1. Merumuskan konsep pendidikan informal dalam lingkungan keluarga sesuai ajaran Islam.
2. Mengungkap pentingnya konsep pendidikan di lingkungan keluarga dalam upaya pembentukan kepribadian muslim yang menjadi tujuan pendidikan Islam.
3. Mendiskripsikan pola-pola penerapan pendidikan Islam yang dilakukan di lingkungan keluarga, yakni di dalam rumah tangga agar terwujud pribadi muslim.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat setelah penelitian dalam penyusunan skripsi ini:

1. Kepentingan ilmiah, diharapkan berguna sebagai bahan telaahan untuk dicermati dan didiskusikan lebih lanjut demi perkembangan

ilmu pengetahuan pada umumnya, dan ilmu kependidikan Islam pada khususnya.

2. Kepentingan motivasi, diharapkan berguna sebagai informasi tentang konsep pembentukan kepribadian muslim dalam lingkungan keluarga untuk diimplementasikan dalam setiap rumah tangga muslim dalam upaya mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.
3. Manfaat praktis, diharapkan berguna sebagai sumbangan pemikiran untuk dipraktekkan dalam semua lingkungan pendidikan Islam, terutama di lingkungan keluarga.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yakni *paedagogie* yang merupakan kata majemuk yang terdiri atas kata *paes* dan *ago*. Kata *paes* berarti anak dan kata *ago* berarti aku membimbing. Dalam bahasa Indonesia kata pendidikan tersebut berasal dari kata “didik” yang didahului awalan “pe” dan akhiran “an”, yang mengandung arti perbuatan, hal, cara dan sebagainya. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*. dan dalam bahasa Arab disebut dengan *al-tarbiyah*. yang pada hakekatnya berarti pengarahannya.

Arti pendidikan yang dikemukakan di atas, baik dalam bahasa Yunani, bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab, bila kesemuanya dikaitkan antara satu dengan lainnya, rupa-rupanya memiliki makna yang identik, yakni pada intinya pendidikan secara etimologi adalah bimbingan atau pengarahannya.

Dari pengertian pendidikan secara etimologi tersebut, maka dapat dipahami bahwa dalam prakteknya pendidikan selalu dihubungkan dengan anak, maksudnya anaklah yang menjadi obyek didikan. Hal demikian ini, karena dari asal kata pendidikan itu sendiri selalu berhubungan dengan anak. yakni, mendidik anak dalam arti membimbingnya dengan sebaik-baiknya.

Dalam perkembangannya, arti pendidikan yang berarti bimbingan dan pengarahan tersebut meluas ke pemaknaan yang bermacam-macam, misalnya pertolongan, pengarahan, anutan, mendewasakan seseorang atau sekelompok orang.

Dari sini dapat dirumuskan bahwa pendidikan secara terminologi dapat pula diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian, maka pendidikan berarti, segala usaha seseorang kepada orang lain untuk menjadikannya lebih dewasa dan berkembang baik secara jasmaniyah maupun rohaniyah.

Kaitannya dengan itu, Hasan Langgulung menyatakan bahwa:

“Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama, sudut pandangan masyarakat dan kedua, sudut pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat pendidikan berarti pewarisan ke-budayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dilihat dari segi pandangan individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi”.

Dari pengertian di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan itu merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengalihkan pengetahuan, kebudayaan kepada generasi selanjutnya, agar nantinya ia mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing. Berdasar dari pengertian pendidikan tersebut di atas, maka pengertian pendidikan dari segi terminologi adalah sebagai

perubahan sikap dan perilaku seseorang dalam usaha mendewasakannya melalui pengajaran dan pendidikan. Bila kata “pendidikan” dihubungkan dengan kata “Islam” sehingga menjadi kalimat “Pendidikan Islam”, maka secara otomatis ia terdiri atas dua suku kata yakni “pendidikan” dan “Islam”.

Kata Islam jika ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata:[

إِسْلَامٌ، [يَسْلِمُ، إِسْلَامٌ], (*salima, yuslimu, islaman*) yang artinya selamat, damai, tunduk dan sentosa. Dari sini dapat dipahami bahwa Islam adalah suatu agama yang menuntut sikap ketundukan dengan penyerahan dan sikap pasrah, disertai sifat batin yang tulus, sehingga intisari yang terkandung dalam Islam ada dua yaitu: pertama berserah diri, menundukkan diri atau taat sepenuh hati, kedua sejahterah damai hubungan yang harmonis.

Penamaan Agama Islam, sering pula disebut dengan istilah dinullah, yang berarti (agama milik Allah), Allah swt berfirman dalam Qs. Ali- Imran (3): 83.

أَفْغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا
وَأِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Terjemahnya:

“Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan”. (Departemen Agama, 2010:60).

Kemudian ada juga istilah dinulhaq, yang berarti (agama benar adanya), Allah swt berfirman dalam Qs. al-Shaf (61): 9.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِأَهْدَىٰ دِينٍ آخِصٍّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ
 الْمُشْرِكُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang musyrik membenci”.(Departemen Agama, 2010:552).

Dan *dinulqayyim*, yang berarti (agama tepat dan tegak), Allah swt berfirman dalam Qs. al-Taubah (9): 36.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كَتَبِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ
 وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ
 الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram[640]. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri[641] kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa”.(Departemen Agama, 2010:192).

Islam juga merupakan *fitrah* Allah, yang berarti(kesucian hanya milik Allah), Allah swt berfirman dalam Qs. al-Rum (30): 39.

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ ^ط وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ
تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

“Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat (kesucian) yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”. (Departemen Agama, 2010:408).

Keterangan ini menunjukkan pengertian bahwa Allah menjadikan dan mengatur segala ciptaan-Nya dengan agama-Nya yaitu Agama Islam.

Dari pengertian kata “pendidikan” dan kata “Islam”, maka . M. Arifin, M.Ed, menyatakan bahwa :

“Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak ke-pribadiannya”.

Dengan pengertian Pendidikan Islam di atas, kiranya memberikan pemahaman yang utuh terhadap makna Pendidikan Islam itu sendiri, yakni upaya yang dilakukan untuk memberikan bimbingan, asuhan kepada anak didik atau generasi muda agar mereka memahami dan menghayati ajaran-ajaran Islam agar nantinya mereka dapat mengamalkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupannya, demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Pengertian Pendidikan Islam itu sendiri, melahirkan berbagai interpretasi yang termuat di dalamnya. Yakni, adanya unsur-unsur edukatif yang sekaligus sebagai konsep bahwa pendidikan itu merupakan suatu usaha, usaha itu dilakukan secara sadar, usaha itu dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab kepada masa depan anak, usaha itu mempunyai dasar dan tujuan tertentu, usaha itu perlu dilaksanakan secara teratur dan sistimatis, usaha itu memerlukan alat-alat yang digunakan.

Secara kongkrit, Abdurrahman al-Nahlawi dalam Herry Noor Ali (1992:21) merumuskan bahwa dari pengertian Pendidikan Islam itu, sekurang-kurangnya mengandung empat konsep dasar, yakni :

1. Pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki target, tujuan dan sasaran.
2. Pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah swt. Dialah Pencipta fitrah, Pemberi bakat, Pembuat berbagai sunnah perkembangan, peningkatan dan interaksi fitrah sebagaimana Dia pun mensyariatkan aturan guna mewujudkan kesempurnaan, kemaslahatan dan kebahagiaan fitrah tersebut.
3. Pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan dan pengajaran selaras dengan urutan sistematika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya.
4. Peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah swt menciptakannya. Artinya, pendidik harus mampu mengikuti syariat agama Allah.

Dengan demikian, kajian atas konsep pendidikan Islam membawa kita pada konsep syariat agama, karena agamalah yang harus menjadi akar pendidikan kita. Artinya, seluruh tabiat manusia harus menunjukkan tabiat beragama. Jadi, pendidikan Islam merupakan suatu tabiat yang

sekaligus amanat yang harus diperkenalkan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya, terutama dari orang tua atau pendidik kepada anak-anak dan murid-muridnya. Dalam hal ini, konsep pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah. Artinya, manusia tidak merasa keberatan atas ketetapan Allah dan Rasul-Nya sebagaimana digambarkan dalam QS. al-Nisa (4): 65.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ
حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Terjemahnya:

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (Departemen Agama 2010: 88).

Dari ayat di atas mengisyaratkan bahwa keselamatan manusia dari kerugian dan azab Allah dapat tercapai melalui tiga bentuk pendidikan, yakni: pertama, pendidikan individu yang membawa manusia pada keimanan dan ketundukan kepada syariat Allah serta beriman kepada yang gaib; kedua, pendidikan diri yang membawa manusia pada amal saleh dalam menjalani hidupnya sehari-hari; dan ketiga, pendidikan masyarakat yang membawa manusia pada sikap saling pesan dalam kebenaran dan saling memberi kekuatan ketika menghadapi kesulitan yang pada intinya, semuanya ditujukan untuk beribadah kepada Allah.

Yang jelas, konsep pendidikan Islam di sini adalah proses pembentukan pribadi muslim yang mampu mewujudkan keadilan Ilahiah dalam komunitas manusia serta mampu mendayagunakan potensi alam dengan pemakaiannya yang adil.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam, ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam yang bersifat umum, terlebih dahulu harus diketahui eksistensi manusia yang sempurna atau hakekat manusia menurut Islam. Dengan kata lain, konsepsi manusia yang sempurna menurut Islam sangat membantu dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Konsep manusia menurut Islam adalah makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan jiwa yang memungkinkan ia dapat ditugaskan menjadi khalifah di muka bumi sebagai pengamalan ibadah kepada Tuhan, dalam arti yang seluas-luasnya. Karena itu, perumusan tentang tujuan pendidikan Islam terlebih dahulu dikaitkan dengan uraian tentang tujuan dan tugas manusia.

Manusia hidup bukan hanya kebetulan dan sia-sia, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Indikasi tugasnya berupa ibadah sebagai Abdullah (hamba Allah) dan tugas sebagai wakil Allah di bumi (khalifah). Sebagai Abdullah yang berperan sebagai khalifah, manusia dibekali dengan berbagai macam fitrah yang cenderung pada al-

hanîf (rasa kerinduan akan kebenaran dari Tuhan), berupa agama Islam sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.

Dimensi-dimensi ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia, untuk mengelola dan memanfaatkannya dunia sebagai bekal kehidupan akhirat. Dengan keseimbangan dan keserasian antara dua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal yang dapat menolak pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketentraman dan ketenangan hidup manusia baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia muslim.

Uraian di atas, mengantar pada perumusan tujuan Pendidikan Islam yang bermuara pada pengabdian totalitas kepada Allah, dan dengan pengabdian itu maka ia menjadi manusia muslim dalam arti ia berkepribadian muslim. Dengan upaya mewujudkan kepribadian muslim, maka agama Islam dalam konsep pendidikannya, mengarahkan secara integral obyeknya ditujukan kepada manusia untuk berkepribadian ideal, sehingga tidak akan tertinggal dan terabaikan, baik dari segi jasmani maupun rohani, baik kehidupan secara mutlak maupun segala kegiatan di alam syahada ini (bumi). Islam memandang manusia secara totalitas, atas dasar fitrah yang diberikan dari Allah kepada hambaNya, tidak sedikit pun yang diabaikan dan tidak memaksa apapun selain apa yang dijadikanNya sesuai dengan fitrahnya.

Pandangan tersebut memberikan petunjuk dengan jelas bahwa dalam rangka mencapai tujuan kepribadian muslim, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang. Terkait dengan itu, maka seluruh potensi yang dimiliki manusia diharapkan dapat berfungsi sebagai pengabdian dan sebagai khalifah di bumi ini. Atas dasar itu M. Quraish Shihab berpendapat bahwa:

“tujuan pendidikan al-Qur’an (Islam) adalah membina manusia muslim secara pribadi dan kelompok, sehingga mereka mampu menjalankan khalifahannya, guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah, atau dengan kata lain untuk bertakwa kepada Allah swt”.

Dengan demikian, pendidikan harus mampu membina, mengarahkan dan melatih semua potensi jasmani, jiwa dan akal manusia secara optimal agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai “khalifah”. Di samping itu, mengisyaratkan perlunya perencanaan tujuan pendidikan yang sesuai dengan situasi masyarakat.

Adapun tujuan khusus Pendidikan Islam, dapat dikaitkan dengan Tujuan keagamaan itu sendiri yang meliputi: pembinaan akhlak menyiapkan anak didik untuk hidup dunia dan akhirat penguasaan ilmu, dan keterampilan bekerja dalam masyarakat.

Tujuan-tujuan di atas, meliputi ciri khas yang harus dimiliki seorang muslim, dan dari situ dapat diketahui bahwa tujuan khusus pendidikan keagamaan memiliki indikator sebagai berikut:

1. mengarahkan manusia muslim menjadi khalifah yakni melaksanakan tugas untuk memakmurkan bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
2. mengarahkan manusia muslim dalam melaksanakan tugas kekhalifahan itu, dalam rangka beribadah kepada Allah swt.
3. mengarahkan manusia muslim untuk berakhlak mulia, sehingga tidak melenceng dari fungsi kekhalifahan.
4. mengarahkan semua potensi manusia muslim (akal, jiwa dan fisik) untuk memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan dalam rangka mendukung tugas pengabdian dan fungsi kekhalifahannya.

Manusia muslim yang memiliki ciri-ciri tersebut secara umum adalah kepribadian manusia yang ideal dan dapat diistilahkan sebagai insan kamil, atas dasar ini dapat dikatakan bahwa para ahli pendidikan Islam pada hakekatnya sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia insan kamil, yakni manusia sempurna yang dalam kehidupannya senantiasa beribadah kepada Allah dalam rangka pelaksanaan fungsi kekhalifahannya di muka bumi. Dengan tujuan tersebut, kemudian ahli pendidikan Islam, dijadikannya sebagai tujuan umum pendidikan Islam. Dalam kaitan ini, Ahmad Tafsir(1992:49) mengatakan bahwa untuk keperluan pelaksanaan pendidikan Islam sebenarnya ada yang bersifat umum, khusus, dan operasional.

Adapun penjabaran tujuan umum atau tujuan akhir pendidikan Islam yang menjadi tujuan khusus ini, menuntut tugas dan fungsi manusia secara filosofis sebagai berikut:

1. Tujuan individual yang menyangkut individu, melalui proses belajar dalam rangka mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat.
2. Tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya serta dengan perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidup.
3. Tujuan profesional yang menyangkut mengenai pengajaran sebagai ilmu, seni dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.

Dalam proses pendidikan, ketiga tujuan di atas dicapai secara integral, tidak terpisah dari satu sama lain, sehingga dapat mewujudkan tipe manusia muslim paripurna seperti yang dikehendaki oleh ajaran Islam.

Dalam pelaksanaan tujuan tersebut dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yakni tujuan operasional dan fungsional. Tujuan operasional yaitu suatu tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditentukan/ditetapkan dalam kurikulum. Akan tetapi adakalanya tujuan fungsional belum tercapai oleh karena beberapa sebab, misalnya produk

kependidikan belum siap dipakai di lapangan karena masih memerlukan latihan keterampilan tentang bidang keahlian yang hendak diterjuni, meskipun secara operasional tujuannya telah tercapai.

Sedangkan tujuan fungsional yaitu tujuan yang dicapai dalam arti kegunaan, baik aspek teoritis maupun aspek praktis, meskipun kurikulum secara operasional belum tercapai. Misalnya produk pendidikan telah mencapai keahlian teoritis ilmiah dan juga kemampuan/keterampilan yang sesuai dengan bidangnya, akan tetapi dari aspek administratif belum selesai. Oleh karena itu, produk pendidikan yang paripurna adalah bilamana dapat menghasilkan anak didik muslim yang telah siap pakai dalam bidang keahlian yang dituntut dunia kerja dan lingkungannya.

C. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Jika pendidikan Islam ditelusuri prinsip-prinsip dalam bentuk operasionalisasi, maka sesungguhnya ia merujuk (kembali) pada sumber ajaran Islam itu sendiri, terutama al-Qur'an dan al-Hadist.

Adapun prinsip-prinsip pendidikan Islam secara makro dalam pandangan Abd. Halim Soebahar, (2002: 71-86), terdiri atas enam, yakni prinsip tauhid, prinsip integrasi, prinsip keseimbangan, prinsip persamaan, prinsip pendidikan seumur hidup dan prinsip keutamaan.

1. Prinsip Tauhid

Prinsip tauhid dimaksudkan sebagai faham meng-Esa-kan Tuhan dan merupakan hal penting dalam pendidikan Islam. sebagai konsekuensi logis dari prinsip tauhid adalah munculnya konsekuensi dalam bentuk

pengakuan yang tulus, bahwa Tuhanlah satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak.

2. Prinsip Integrasi

Prinsip integrasi adalah memahami bahwa dunia merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu, mempersiapkan manusia secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan, agar masa kehidupan duniawi benar-benar bermanfaat sebagai bekal kehidupan akhirat. Di sinilah pentingnya prinsip integrasi dalam pendidikan Islam, agar semua pihak yang terkait dapat mengendalikan diri dalam berperilaku sesuai keinginan agama.

3. Prinsip Keseimbangan

Prinsip keseimbangan dalam pendidikan Islam merupakan kemestian, yakni keseimbangan mental dan spritual, unsur jasmani dan rohani. Betapapun manusia telah sampai pada tingkat pengalaman spritual yang tinggi, puncak dan berada di hadirat Tuhan, namun unsur material harus tetap terpelihara.

4. Prinsip Persamaan

Prinsip ini berasal dari prinsip yang pertama dan prinsip dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal. Maksudnya, dalam pendidikan Islam tidak ada istilah diskriminasi jenis kelamin, kedudukan sosial dan bangsa, maupun suku, warna kulit dan ras, sehingga budak sekalipun berhak mendapat pendidikan. Seperti diketahui dalam sejarah bahwa budak perempuan merupakan status manusia yang paling rendah

di kalangan masyarakat pra-Islam. namun, Islam datang mengangkat derajat mereka dan mereka memperoleh hak yang sama dalam bidang pendidikan.

5. Prinsip Pendidikan Seumur Hidup

Islam menuntut pemeluknya untuk tidak berhenti belajar dan memulainya sedini mungkin. Secara historis, ide gagasan pendidikan seumur hidup sungguh merupakan salah satu prinsip pendidikan Islam. Sesungguhnya prinsip ini bersumber dari pandangan mengenai kebutuhan dasar manusia dalam kaitan dengan keterbatasan manusia sepanjang hidupnya dihadapkan kepada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskan dirinya sendiri ke jurang kehinaan. Dengan demikian, manusia dituntut untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dirinya sepanjang hayat.

6. Prinsip Keutamaan

Prinsip keutamaan merupakan inti segala kegiatan pendidikan. Keutamaan ibarat ruh bagi upaya pendidikan. Dengan prinsip ini ditegaskan bahwa pendidikan bukanlah sekadar proses mekanik, melainkan merupakan suatu proses yang dimiliki ruh dimana segala kegiatannya diwarnai dan ditujukan kepada keutamaan-keutamaan, yakni keutamaan nilai-nilai moral.

Dengan mengetahui prinsip-prinsip pendidikan Islam sebagai mana yang telah dikemukakan, maka setiap manusia muslim bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan. Mereka ber-kewajiban secara moral

mengarahkan perkembangan pribadi anak-anak mereka melalui pendidikan di lingkungan keluarga. Sebagai konsekuensinya, maka dalam ajaran Islam mutlak membutuhkan pendidikan secara informal dalam rumah tangga.

Berkenaan dengan uraian-uraian di atas, maka pada prinsipnya orientasi pendidikan Islam berdasarkan pada prinsip tauhid, integrasi dan keseimbangan, prinsip persamaan, prinsip pendidikan seumur hidup. Prinsip tauhid mewarnai dan memberikan inspirasi munculnya prinsip-prinsip pendidikan Islam lain seperti prinsip bahwa Allah swt. adalah Tunggal secara mutlak, Dia satu-satunya pencipta dan menimbulkan kesadaran bahwa hidup ini berasal dari-Nya dan menuju kepada-Nya.

Tuhan adalah asal dan tujuan hidup manusia, bahkan seluruh makhluk-Nya. Dengan prinsip tauhid, memunculkan konsekuensi dalam bentuk pengakuan yang tulus bahwa Tuhanlah satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak. Pengakuan ini merupakan kelanjutan logis hakikat konsep ketuhanan bahwa Dia adalah kebenaran mutlak. Seluruh pencarian manusia, harus menuju kepada-Nya. Oleh karena itu, pendidikan Islam dengan prinsip ini, menuntut adanya semangat mujahadah, dan orang yang ber-mujahadah dalam keadaan sangat mungkin mengetahui Tuhan. Jadi yang harus dilakukan adalah berusaha keras terus menerus dan penuh kesungguhan (mujahadah, ijtihad) untuk mendekatkan (taqarrub) diri kepada-Nya.

Mengenai orientasi pendidikan Islam dengan prinsip integrasi, adalah bahwa manusia diharapkan mempersiapkan dirinya secara utuh untuk memanfaatkan kehidupan dunia sebagai bekal di hari akhirat. Hal ini berlaku bagi pendidik dan peserta didik, agar nikmat apapun yang didapatinya di dalam kehidupan dunia harus diabdikan untuk mencari kelayakan-kelayakan yang tentunya mematuhi kemauan Allah swt.

Prinsip integrasi ini, identik dengan orientasi pendidikan Islam dalam aspek prinsip keseimbangan, yakni keseimbangan antara material dan spiritual. Dalam banyak ayat, Allah swt menyebutkan iman dan amal secara bersamaan. Iman adalah unsur yang berkait dengan hal spiritual, sementara amal atau karya adalah yang berkaitan dengan material. Allah swt. menegaskan bahwa “manusia dalam keadaan merugi, kecuali mereka yang beriman dan beramal shaleh”. Allah swt berfirman dalam Qs. al-Ashr (103): 2-3.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿١﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (Departemen Agama, 2010:601).

Ditegaskan pula bahwa “siapa yang beramal berupa karya yang shaleh dan ia beriman, usahanya tidak akan sia-sia”.Allah swt berfirman dalam Qs. al-Anbiya’ (21): 94.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِنْ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِ وَإِنَّا لَهُ
 كَاتِبُونَ

Terjemahnya:

“Maka barang siapa yang mengerjakan amal saleh, sedang ia beriman, Maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan Sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya”.(Departemen Agama, 2010:330).

Dengan demikian, pendidikan Islam sesungguhnya mengisyaratkan bahwa betapapun manusia telah sampai pada tingkat pengalaman spiritual yang tinggi, puncak dan berada di hadirat Tuhan, unsur material harus tetap terpelihara. Selanjutnya orientasi pendidikan Islam dengan prinsip persamaan, dan hal ini berdasar pada kenyataan bahwa manusia mempunyai kesatuan asal, tidak ada diksriminasi jenis kelamin, kedudukan sosial, dan bangsa, maupun antara suku, warna kulit, dan ras. Dari prinsip persamaan pula muncul konsep-konsep yang lebih rinci mengenai kebebasan dan demokrasi.

Yang terakhir, orientasi pendidikan Islam dengan prinsip pendidikan seumur hidup (*life long education*) yang berarti bahwa pendidikan masa sekolah bukanlah satu-satunya masa setiap orang untuk belajar, melainkan hanya sebagian dari waktu belajar yang akan berlangsung seumur hidup. Dalam sisi lain konsep pendidikan seumur merumuskan asas bahwa pendidikan adalah proses yang terus menerus (*kontinyu*) berlangsung mulai dari bayi sampai meninggal dunia. Dalam tataran aplikasinya, maka pendidikan seumur hidup tersebut, tentu ditujukan

kepada siapa saja, tanpa mengenal batas usia dan jenis kelamin, yakni anak-anak maupun orang dewasa, laki-laki maupun perempuan.

D. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang fokus kajian, serta untuk menghindari kesalahpahaman (*mis understanding*) terhadap operasional pembahasannya, maka terdapat beberapa variabel penting dalam judul skripsi ini yang perlu diperjelas dan dirumuskan definisi ruang lingkup operasionalnya, sebagai berikut :

1. Peranan

Istilah peranan mengandung arti bagian penting dan yang dimainkan oleh seseorang secara individu atau secara berkelompok (masyarakat), atau lembaga, atau organisasi dalam melakukan usaha.[9] Dengan demikian, peranan dalam judul skripsi ini adalah bagian penting yang dilakukan oleh lembaga pendidikan informal, yakni lembaga pendidikan di lingkungan keluarga

2. Pendidikan Islam

Pendidikan adalah, suatu proses mendewasakan manusia dengan cara membimbing, mengasuh, dan mengarahkan. Selanjutnya pendidikan Islam adalah Sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Dengan pengertian pendidikan Islam di atas, kiranya memberikan pemahaman yang utuh terhadap makna Pendidikan Islam itu sendiri, yakni upaya yang dilakukan untuk memberikan bimbingan, asuhan kepada anak didik atau anggota di lingkungan keluarga agar mereka memahami dan menghayati ajaran-ajaran Islam agar nantinya mereka dapat mengamalkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupannya, demi pembentukan kepribadiannya, yakni kepribadian muslim.

3. Lingkungan Keluarga

Lingkungan adalah tempat atau lokasi area di mana manusia berada, sedangkan keluarga adalah masyarakat terkecil terdiri sekurangnya dari pasangan suami dan isteri sebagai sumber intinya berikut anak/anak-anak yang lahir dari mereka. Jadi setidaknya keluarga adalah sepasang suami dan isteri bila belum ada ana/anak-anak atau tidak sama sekali. Di lingkungan keluarga inilah bila dilakukan proses pendidikan, maka disebut sebagai lingkungan pendidikan informal.

4. Pembentukan

Istilah pembentukan, berasal dari kata “bentuk”, yakni rupa atau gambaran sesuatu yang memiliki ciri khas. Hamzah Ahmad dan Nanda Santoso menyatakan, “bentuk adalah wujud sesuatu barang, dan model sesuatu”. Dengan awalan “pem” dan akhiran “an”, yakni pembentukan, maka ia mengandung arti proses untuk mewujudkan sesuatu, misalnya untuk mewujudkan kepribadian muslim memerlukan proses pendidikan.

5. Kepribadian Muslim

Pengertian kepribadian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dengan dari orang atau bangsa lain.” Dari batasan ini, ditemukan dua kata kunci mengenai kepribadian, yakni “sifat” dan “sikap”. Namun bila diinterpretasi lebih lanjut, tentu masih ditemukan kata-kata kunci lain yang sangat terkait dengan kepribadian, misalnya; ciri, karakter, watak, jiwa, moral, semangat, kebiasaan, dan tingkah laku. Sedangkan yang dimaksud muslim adalah “orang Islam”. Dengan demikian, kepribadian muslim yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sifat dan sikap baik yang melekat pada umat Islam, di mana sifat dan sikap tersebut tercermin dalam akhl q al-mahm dah sebagaimana yang termatub dalam al-Qur’an, atau yang tergambar dalam kepribadian nabi dan rasul terakhir, yakni Muhammad saw. sebagai uswah al-hasanah.

Dengan kembali merujuk pada batasan-batasan pengertian yang telah diungkapkan, judul skripsi ini, yakni peranan pendidikan Islam di lingkungan keluarga dalam pembentukan kepribadian muslim, akan difokuskan pembahasannya terhadap konsep apa yang dilakukan oleh sistem pendidikan Islam secara informal dalam upaya membentuk perilaku muslim menurut ajaran Islam. Praktis bahwa ruang lingkup pembahasannya adalah merumuskan ide-ide dan gagasan-gagasan berupa konsep yang tepat dan akurat tentang cara pembentukan karakter muslim melalui sistem kependidikan Islam yang diselenggarakan di lingkungan rumah tangga.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG KEPRIBADIAN MUSLIM

A. Pengertian Kepribadian Muslim

Batasan tentang kepribadian muslim, telah dirumuskan dalam uraian terdahulu. Namun untuk lebih mengetahui secara utuh dan menyeluruh tentang apa, mengapa, dan bagaimana sebenarnya dengan kepribadian muslim itu, masih penting penjelasan akurat tentangnya.

Dari berbagai literatur yang ditelaah, ditemukan bahwa secara inklusif kepribadian dalam beberapa bahasa disebut dengan personality (Inggris); persoonlijkhed (Belanda); personnalita (Prancis); personalita (Itali); personlichkeit (Jerman); dan personalidad (Spanyol).

Menurut Abdul Mujib dalam Fitrah(1999:72) menjelaskan bahwa:

“Dari term-term kepribadian dalam berbagai bahasa, pada dasarnya masing-masing sebutan itu berasal dari kata latin, yakni persona yang berarti topeng. Topeng adalah tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Dengan demikian, kepribadian yang digambarkan oleh sebuah topeng menunjukkan suatu kualitas perilaku dominan seseorang. Bilamana dalam keseharian seseorang perilakunya dominan baik, kepribadiannya baik pula. Bilamana selalu buruk, kepribadiannya buruk pula”.

Dalam konsep ajaran Islam, kepribadian yang baik, adalah sosok kepribadian muslim yang ideal. Kepribadian yang demikian, dalam kamus (al-munjid) bahasa Arab disebut iyah*syakhs al-b rizah. Kata iyah*syakhs ini, berakar dari kata syakhs artinya pribadi. Kata tersebut kemudian diberi y nisbat, menjadi kata benda buatan (masdar in 'iy).

Di samping kata iyah*syakhs, al-Qur'an juga mengkonotasikan kepribadian dengan kata al-nafsiyat yang berasal dari kata nafs, artinya diri pribadi, atau individu. Allah swt berfirman dalam Qs. al-Baqarah (2): 48, 123, 233.

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا
عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

Terjemahnya:

“Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa’at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong”.(Departemen Agama, 2010:7).

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا
شَفَعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿١٢٣﴾

Terjemahnya:

“Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikanseseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa’at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong”.(Departemen Agama, 2010:19).

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى
الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ
بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ
تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا

جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرٌ ﴿٣٧﴾

Terjemahnya:

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma’ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.(Departemen Agama, 2010:37).

Selanjutnya Allah swt berfirman dalam Qs. Ali Imr n (3): 25, 30.

فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْنَاهُمْ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ ۖ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا

يُظْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

“Bagaimanakah nanti apabila mereka Kami kumpulkan di hari (kiamat) yang tidak ada keraguan tentang adanya. dan disempurnakan kepada tiap-tiap diri Balasan apa yang diusahakannya sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan)”. (Departemen Agama, 2010:53).

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحَضَّرًا ۖ وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ

بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا ۖ وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

“Ada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya”. (Departemen Agama, 2010:54).

Selanjutnya firman Allah dalam Q.al-M idah (5): 32.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي
الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا
وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ
لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi”.(Departemen Agama , 2010:113).

Firman Allah juga terdapat dalam Qs. al-An' m (6): 70.

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكَرَ بِهِمْ أَن
تُبَسَّلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِن تَعَدَلَ كُلٌّ

عَدَلٍ لَّا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ
وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

“Dan tinggalkan lah orang-orang yang menjadikan agama[485] mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan al-Quran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafa’at selain daripada Allah. dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka. bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu”.(Departemen Agama, 2010:136).

Demikian juga Allah swt berfirman dalam QS. Y nus (10): 30.

هَذَا لِكُتُبُوا كُلُّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ وَرُدُّوْا إِلَى اللَّهِ مَوْلَهُمُ الْحَقِّ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا
كَانُوا يَفْتُرُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

“Di tempat itu (padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan”.(Departemen Agama, 2010:212).

Masing-masing term ini meskipun memiliki kemiripan makna dengan kata iyah, al-syakhs namun ia juga memiliki kekhususan makna. Kata nafsiyah yang akar katanya nafs, dapat berarti nyawa, atau roh. Sementara kata al-khulq menggambarkan citra fitrah nafsani psikis manusia. Jadi nafsiyah dan al-khulq memiliki arti gambaran atau kondisi

kejiwaan seseorang tanpa melibatkan unsur lainnya. Berkenaan dengan itulah, penulis cenderung menggunakan istilah *iyah*syakhs* dalam merumuskan definisi kepribadian muslim. Di samping secara psikologis sudah populer dalam berbagai kamus bahasa (*al-munjid f al-lughah*), term ini juga mencerminkan makna kepribadian lahir dan batin. Jadi kepribadian muslim dalam bahasa arab disebut *iyat al-muslim syakhs*, sosok individu yang terintegrasi dengan sistem kalbu, akal, dan nafsu yang menimbulkan tingkah laku pada diri setiap muslim.

Selanjutnya batasan kepribadian secara terminologi, ditemukan pula keragaman definisi yang dikemukakan masing-masing pakar sesuai bidangnya. Sigmund Freud sebagai bapak psikoanalisis mendefinisikan kepribadian sebagai integrasi dari *id*, *ego*, dan *super ego*. *id* sebagai komponen kepribadian psikologis, *ego* sebagai komponen kepribadian psikologis, dan *super ego* sebagai komponen kepribadian sosiologis.

Ketiga sistem ini, tidak dipandang sebagai elemen-elemen yang terpisah-pisah, melainkan suatu nama untuk berbagai proses psikologis yang mengikuti prinsip-prinsip sistem yang berbeda. Dengan demikian, definisi yang dikemukakan Sigmund Freud menekankan kekuatan aktif dalam diri individu dan tidak menekankan pada kebiasaan-kebiasaan seseorang. Kekuatan yang dimaksud berupa organisasi sistem-sistem psikis yang secara integratif bekerja sama untuk mencapai tingkah laku tertentu.

Berdasar pada definisi-definisi kepribadian di atas, dapat dirumuskan bahwa terdapat dua kata kunci mengenai kepribadian, yakni “sifat” dan “sikap” yang ada pada setiap individu dan tercermin dalam prilakunya sehari-hari. Dengan demikian, penulis merumuskan bahwa kepribadian adalah organisasi psiko dan fisik yang dinamis dan tergambar dalam diri setiap individu yang masing-masing berbeda dengan individu lainnya dalam menentukan penyesuaian dirinya masing-masing terhadap lingkungannya. Dengan batasan seperti ini, dengan mudah akan diketahui apa yang dimaksud kepribadian muslim. Sekaitan dengan itu, perlu dikemukakan terlebih dahulu apa yang makna yang terkandung dalam term muslim.

Muslim dalam bahasa Arab berakar dari kata salima, tersusun dari huruf-huruf s-l-m () yang berarti al-inqiy d (sikap tunduk dan patuh), al-Istisl m (sikap berserah diri) dan al-lkhl s, (sikap ketulusan hati).

Kemudian kata salima () tersebut berubah menjadi fi'il ul sy maz d, yakni aslama, yuslimu, isl man, yang secara leksikal berarti selamat, damai, tunduk dan sentosa. Jadi, Islam bisa berarti sesuatu yang menyelamatkan, mendamaikan, menundukkan dan mensentosakan manusia. Dari kata isl man inilah kemudian menjadi isim fail (subyek), yakni al-muslim atau muslimun () artinya orang yang selamat, orang yang damai, orang yang tudnuk dan hidup sentosa.

Al-Al si dalam R h al-Ma' ny(1993: 171- 172) menyatakan bahwa:

“Term muslim secara lugawi terdiri atas beberapa makna yakni mutqin (orang yakin atas kebenaran), mu'min (orang percaya atas kebenaran), dan muhsin (orang yang berbuat baik). Sehingga, jati diri seorang muslim adalah membenarkan yang benar (al-tas d q), dan mengakuinya dalam bentuk ucapan (al-ikr r), kemudian terimplementasi dalam kebiasaan (al-adat) berbuat amal (al-amal)”.

M. Quraish Shihab (Lentera Hati, 2006: 12-13) menyatakan

bahwa:

“Muslim adalah orang yang menyerah, yakni penyerahan diri seseorang kepada pihak lain, dan terbatas pada penyerahan fisik. Namun bila dihubungkan dalam hal keberagamaan, muslim adalah orang yang menyerah kepada Allah”.

Jadi seorang muslim dituntut memiliki kepribadian yang patuh hanya kepada Allah, konsekuen menjalankan ajaran yang diturunkan-Nya melalui rasul-Nya, yaitu agama Islam. Allah ber firman dalam Qs. al-Baqarah (2): 208.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.(Departemen Agama, 2010:32).

M. Quraish Shihab lebih lanjut mengomentari bahwa maksud ayat tersebut antara lain adalah menyatukan akan dan hati, jangan berlaku seperti setan yang memisahkan antara hati dan akal nya, serta menyulut peperangan antara perasaan dan pengetahuan-nya. Pada saat seseorang menyerahkan diri secara fisik, nalar, dan jiwanya kepada Allah dan Rasul,

baru pada saat itu dinamai berkepribadian muslim sejati. Dengan begitu, tidak pantas seorang muslim menyangkal sifat salam (damai) dan islam (selamat) kalau kepribadiannya jauh dari ajaran agama Islam itu sendiri.

Setelah memahami batasan term muslim, yakni orang yang menyerahkan dirinya sepenuhnya (bertawakkal) kepada Allah swt. dan menjalankan semua ajaran agama (Islam) secara baik dan benar sebagaimana yang dicontohkan oleh nabi-Nya. Maka dapat dirumuskan bahwa kepribadian muslim adalah kepribadian Islam secara universal, yakni kepribadian setiap individu yang sifat dan sikapnya terintegrasi dalam perilakunya yang terpuji (akhl q al-mah m dah) sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur'an, atau yang tergambar dalam kepribadian Nabi saw sebagai 'uswah hasanah.

B. Faktor-faktor yang Membentuk Kepribadian

Kepribadian manusia secara umum, dan termasuk di dalamnya tentang kepribadian muslim secara khusus, telah mendapat perhatian dari kalangan pakar psikologi dan pendidikan dengan berbagai alirannya. Studi mereka lebih berfokus pada faktor-faktor yang menentukan kepribadian. Terdapat tiga aliran besar yang masing-masing memiliki asumsi berbeda dalam melihat faktor-faktor yang membentuk kepribadian. Tiga aliran tersebut adalah nativisme, empirisme, dan konvergensi.

1. Aliran Nativisme

Nativisme berasal dari kata natus = lahir; nativis = pembawaan yang ajarannya memandang manusia (anak manusia) sejak lahir telah

membawa sesuatu kekuatan yang disebut potensi (dasar). Aliran nativisme ini, bertolak dari *leibnizian tradition* yang menekankan kemampuan dalam diri setiap pribadi, sehingga faktor lingkungan, termasuk faktor pendidikan, kurang berpengaruh terhadap kepribadian. Dengan kata lain bahwa aliran nativisme berpandangan segala sesuatunya ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, jadi perkembangan individu itu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh dasar turunan, misalnya ; kalau orangtuanya berkepribadian muslim, kemungkinan besar anaknya juga berkepribadian muslim.

Aliran nativisme memandang hereditas (*heredity*) sebagai penentu kepribadian. *Hereditas* adalah totalitas sifat-sifat karakteristik yang dibawah atau dipindahkan dari orang tua ke anak keturunannya. Perpindahan genetik ini merupakan fungsi dari kromosom dan gen. Kromosom adalah bagian sel yang mengandung sifat keturunan, satu tubuh yang berwarna gelap di dalam inti sel elementer. Gen adalah sebarang partikel hipotetik yang terletak sepanjang kromosom-kromosom yang menjadi unit elementer dari sifat keturunan atau kebakaan.

Asumsi yang mendasari aliran nativisme ini, adalah bahwa pada kepribadian anak dan orang tua terdapat banyak kesamaan, baik dalam aspek fisik dan psikis. Setiap manusia memiliki gen, dan gen orangtua ini yang berpindah pada anak. Dengan begitu, para penganut aliran nativisme berpandangan bahwa bayi itu lahir sudah dengan pembawaan baik dan pembawaan buruk berdasarkan gen orangtuanya. Sehingga,

kepribadian ditentukan oleh pembawaan yang sudah dibawa sejak lahir. Berdasarkan pandangan ini, maka baik dan buruknya kepribadian seseorang ditentukan oleh pembawaan.

Bagi nativisme, lingkungan sekitar tidak ada artinya sebab lingkungan tidak akan berdaya dalam mempengaruhi kepribadian seseorang. Penganut pandangan ini menyatakan bahwa kalau anak mempunyai pembawaan kepribadian jahat, dia akan menjadi jahat, sebaliknya kalau anak mempunyai pembawaan kepribadian baik, dia menjadi orang yang baik. Kepribadian buruk dan baik ini tidak dapat dirubah oleh kekuatan lingkungan.

Berkenaan dengan inti ajaran aliran nativisme, dapat dipahami bahwa aliran ini bersifat passimisme, karena para penganutnya menunjukkan sifat pesimistis terhadap kemampuan manusia dalam mengembangkan kepribadiannya yang dibawa sejak lahir. Dengan kata lain, kepribadian anak seluruhnya ditentukan oleh hukum-hukum pewarisan.

Tokoh utama (pelopor) aliran nativisme adalah Arthur Schopenhaur (Jerman, 1788-1860). Tokoh yang lain seperti J.J. Rousseau seorang ahli filsafat dan pendidikan dari Perancis. Kedua tokoh ini berpendapat betapa pentingnya “inti” privasi atau jati diri kepribadian manusia. Dengan begitu aliran ini hampir mirip dengan keyakinan agama budaya yang menyatakan bahwa arwah serta pembawaan nenek moyang dapat kembali pada garis

keturunannya (*reinkarnasi*). Arwah yang baik mereinkarnasi pada keturunannya untuk memberikan petunjuk pada manusia yang hidup.

Berdasarkan uraian di atas, maka aliran nativisme pada dasarnya terlepas dari konsep fitrah karena melepaskan diri dari ikatan agama yang transedental. Manusia menurut aliran ini seakan-akan mentuhankan orangtua dan nenek moyang, sebab dialah sumber utama pewarisan kepribadian.

2. Empirisme

Aliran empirisme, bertentangan dengan paham aliran nativisme. Empirisme (empiri artinya, pengalaman), dan disebut juga aliran environmentalisme, yaitu suatu aliran yang menitikberatkan pandangannya pada peranan lingkungan sebagai penyebab timbulnya kepribadian. Aliran ini tidak mengakui adanya pembawaan atau potensi kepribadian yang di bawah manusia sejak kelahirannya. Dengan kata lain bahwa anak manusia itu lahir dalam keadaan suci dalam pengertian anak bersih tidak membawa apa-apa. Karena itu, aliran ini berpandangan bahwa kepribadian seseorang besar pengaruhnya pada faktor lingkungan.

Asumsi psikologis yang mendasari aliran empirisme ini, adalah bahwa manusia lahir dalam keadaan netral, tidak memiliki pembawaan kepribadian. Ia bagaikan kertas putih (*tabula rasa*) yang dapat ditulisi apa saja yang dikehendaki. Perwujudan kepribadian ditentukan oleh luar diri yang disebut lingkungan, dengan kiat-kiat rekayasa yang bersifat edukatif. Dapat diilustrasikan bahwa setiap bayi, menangis bila merasa lapar, haus,

dan sakit yang berarti bahwa bayi tersebut dalam keadaan kosong yang memerlukan bantuan, dan kemudian kepribadian menjadi tumbuh dan berkembang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dalam proses kehidupannya.

Bilamana aliran nativisme disebut aliran pasimesme, maka aliran empirisme ini dapat disebut sebagai aliran optimisme. Sebab, inti ajarannya adalah menganggap kepribadian menjadi akan lebih lain apabila dirangsang oleh usaha-usaha sekuat tenaga. Kepribadian manusia bukanlah sebuah robot yang diprogram secara deterministik, apalagi menyerah pada pembawaan nasibnya. Dengan aliran empirisme ini telah menyumbangkan pemikiran tentang bagaimana manusia agar segera membentuk kepribadiannya yang ideal.

Tokoh perintis aliran empirisme adalah seorang filosof Inggris bernama John Locke (1704-1932) yang mengembangkan teori "Tabula Rasa", yakni anak lahir di dunia bagaikan kertas putih yang bersih. Pengalaman empirik yang diperoleh dari lingkungan akan berpengaruh besar dalam menentukan perkembangan kepribadian manusia.

3. Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi berasal dari kata konvergen, artinya bersifat menuju satu titik pertemuan. Aliran ini berpandangan bahwa corak kepribadian ditentukan oleh dasar (bakat, keturunan) dan lingkungan, kedua-duanya memainkan peranan penting. Konvergensi sebagai satu aliran teori, menekankan adanya hubungan antara faktor pembawaan

sejak lahir dan faktor pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Itu berarti bahwa aliran konvergensi ini, mempertemukan teori nativisme dan empirisme.

Manusia secara pribadi telah memiliki bakat masing-masing yang dibawanya sejak lahir (fitrah), yang kemudian karena pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan bakat tadi akan mengalami perkembangan. Akan tetapi bakat saja tanpa pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan tersebut, tidak cukup, misalnya tiap anak manusia yang normal mempunyai bakat untuk berdiri di atas kedua kakinya, akan tetapi bakat sebagai kemungkinan ini tidak akan menjadi aktual (menjadi kenyataan), jika sekiranya anak manusia itu tidak hidup dalam lingkungan masyarakat manusia. Dengan begitu, hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya, rangsangan lingkungan tidak akan membina kepribadian yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas. Ringkasnya, penentuan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh kerja yang integral antara faktor internal dan eksternal.

Perintis aliran konvergensi adalah William Stern (1871-1939), seorang ahli pendidikan bangsa Jerman yang berpendapat bahwa seorang anak dilahirkan di dunia disertai pembawaan baik maupun pembawaan buruk. Kepribadian baik yang dibawa anak sejak kelahirannya tidak berkembang dengan baik pula tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan kepribadian itu. Jadi

seorang anak yang dilahirkan dalam keadaan muslim, namun bila tidak didukung oleh lingkungan yang bersangkutan tidak akan mampu pula mewujudkan dirinya ke dalam perilaku muslim.

Jadi inti aliran konvergensi ini, adalah bahwa kepribadian seseorang tidak hanya ditentukan oleh faktor warisan saja, dan tidak juga ditentukan oleh faktor lingkungan. Kepribadian seseorang akan ditentukan oleh hasil perpaduan antara kedua faktor tersebut, hasil kerjasama antara faktor-faktor yang ada pada diri seseorang, dan faktor-faktor di luarnya akan bermuara suatu pribadi yang ideal.

Sejalan dengan itu, Nasir Budiman dalam perspektif al-Qur'an(2001:49) menyatakan bahwa:

“ Manusia dengan segala perwatakan dan ciri-ciri pertumbuhannya adalah perwujudan dua faktor, yaitu faktor warisan dan lingkungan. Kedua faktor ini mempengaruhi manusia dan berintegrasi denganya sejak hari pertama kelahirannya sampai akhir hayatnya”.

Berdasarkan pada uraian-uraian di atas, kelihatan bahwa konsep kepribadian perspektif Islam akan lebih dekat pada aliran konvergensi yang tidak mengabaikan konsep fitrah, walaupun tidak sama karena perbedaan paradigmanya. Adapun kedekatannya, adalah bahwa Islam menegaskan kepribadian manusia memiliki fitrah dan sumber daya insani, serta bakat-bakat bawaan, meskipun semua itu masih merupakan potensi yang mengandung berbagai kemungkinan seperti yang telah dijelaskan oleh Ammad al-T 'Umar Muh Falsafat al-Tarbiyat al-Isl miyah.

Betapapun juga, faktor keturunan tidaklah merupakan suatu yang kaku hingga tidak bisa dipengaruhi. Bahkan ia bisa dilenturkan dalam

batas tertentu. Alat untuk melentur dan mengubahnya ialah lingkungan dengan segala anasirnya. Lingkungan sekitar ialah aspek pendidikan yang penting. Ditegaskan pula dalam sebuah hadist :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خُزَيْمَةَ , قَالَ حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ , قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ الْمُخْتَارِ , عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ , عَنْ أَبِيهِ , [13:] عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ أَوْ يمجَّسَانِهِ وَيَكْفُرَانِهِ " قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ: أَلَّذِي يَمُوتُ حِينَ يُوَلَّدُ؟ قَالَ: " اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ " قَالَ : فَكُلُّ مَا رَوَيْنَا مِنْ هَذِهِ فَمَرْجِعُهُ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ

Artinya:

“Kami telah diceritakan oleh Muhammad Bin Khuzaimah, berkata kami telah diceritakan Mu’alla’ Bin asadin, Berkata kami dicritkan oleh ‘Abdul Aziz Bin Mukhtar, dari Suhail Bin Abi Shalih, dari Bapakny, Dari Abi Hurairah ra, bahwa Nabi saw, bersabda: “Setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, Musyrik, atau Majusi’ dan Kafir”. (HR. Muslim). (Al-Maktabah Syamilah:1393).

Konsep fitrah dalam hadis di atas, dan sebagaimana pula yang telah dijelaskan bahwa, ia mengandung arti potensi dasar yang dibawa oleh setiap manusia sejak lahir. Potensi ini adalah kepribadian Islam, namun potensi kepribadian tersebut kadangkala tidak bisa berkembang karena keadaan lingkungan yang tidak mendukung. Seorang anak memungkinkan saja berkepribadian Yahudi atau Nasrani bila tidak ada usaha orangtua (lingkungan) yang mengarahkannya.

Dapat dirumuskan bahwa Islam mengakui faktor keturunan (bakat, pembawaan) dan faktor lingkungan (pengalaman) sebagai penentu baik dan buruknya kepribadian. Akan tetapi di samping kedua faktor tersebut masih ada lagi faktor lain yang cukup berpengaruh, yaitu hidayah Allah

swt. Bahkan faktor hidayah ini sering lebih dominan dalam menentukan sosok kepribadian. Seorang anak, yang sudah terbiasa berakhlak buruk sejak kecil, tidak menunaikan kewajiban agama, namun pada suatu saat, setelah ia mendapat hidayah Allah swt, ia menjadi anak shaleh dan sangat tampak dalam perilakunya, akhl q al-Mahm dah.

C. Pertumbuhan dan Perkembangan Kepribadian

Hukum-hukum genase (pertumbuhan / perkembangan) dapat dibedakan dalam tiga jenis, yakni; hukum kesatuan organis. Hukum kesatuan organis artinya anak berkembang secara menyeluruh menurut kesatuan organ-organnya, bukan perkembangan jumlah elemen-elemen yang berdiri sendiri. Hukum ini mengakui bahwa perkembangan fisikis anak saling pengaruh mempengaruhi.,sama halnya dengan hukum tempo, Hukum tempo menyatakan bahwa tiap anak mempunyai tempo perkembangan dan pertumbuhan sendiri.

Ada anak di masa kecilnya dalam perkembangan / pertumbuhan cepat, tetapi setelah dewasa lambat. Misalnya ada anak yang cepat berjalan tapi terlambat bicara atau sebaliknya atau pada masa kanak-kanak kemampuan kecerdasan nya tinggi setelah dewasa menjadi rendah/menurun. dan hukum konvergensi. Hukum konvergensi adalah bahwa anak bertumbuh dan berkembang dalam dua faktor yang mempengaruhi, yakni pengaruh dari dalam dan dari luar. Pengaruh dari dalam atau faktor yang tidak disengaja yang berupa pembawaan atau bakat, dan sifat keturunan fisik atau psikis. Sedangkan pengaruh dari luar

atau faktor lingkungan dan biasa juga disebut faktor disengaja meliputi pendidikan, lingkungan di mana ia hidup, dan pengalaman atau pergaulan.

Ketiga hukum ini, berlaku juga pada setiap kepribadian manusia. Namun keberlakuan ketiga hukum tersebut pada setiap pribadi memiliki perbedaan dengan individu-individu lainnya. Dengan demikian, masalah pertumbuhan dan perkembangan erat kaitannya dengan masalah kepribadian manusia.

Dalam berbagai literatur, ditemukan rumusan bahwa batasan makna pertumbuhan sering diartikan sama dengan perkembangan, sehingga kedua istilah itu penggunaannya seringkali dipertukarkan untuk makna yang sama. Ada pakar yang suka menggunakan istilah pertumbuhan saja dan ada yang suka menggunakan istilah perkembangan saja. Terkait dengan itu, maka penulis dalam kajian ini merumuskan bahwa istilah pertumbuhan diberi makna dan digunakan untuk menyatakan perubahan-perubahan ukuran fisik, sedang istilah perkembangan diberi makna dan digunakan untuk menyatakan terjadinya perubahan-perubahan aspek psikis. Aspek fisik dan psikis ini, merupakan dua unsur yang tergabung dalam diri manusia, sehingga terbentuk kepribadiannya.

Piaget sebagaimana ditulis Sarlito(1991:81), bahwa empat masa perkembangan manusia, yakni (1) masa sensori motor sejak usia 0,0 sampai 2,5 tahun; (2) masa pra-operasional, usia 2,0 sampai 7,0 tahun;

(3) masa konkreto prerasional, usia 7,0 sampai 11,00 tahun; dan (4) masa operasional, usia 11,0 sampai masa dewasa. Selanjutnya, Kretschmer sebagaimana yang ditulis Ahmad Musa(1979:60), mengemukakan bahwa dari lahir sampai dewasa seseorang melewati empat fase dengan beberapa ciri khas, yakni :

1. Dari usia 0,0 sampai kira-kira 3,0 tahun disebut *fillings* periode I, pada masa ini anak kelihatan pendek.
2. Dari kira-kira 3,0 sampai kira-kira 7,0 tahun disebut *streckungs* periode I, pada masa ini anak kelihatan langsung.
3. Dari kira-kira 7,0 sampai kira-kira 13,0 tahun disebut *filling* periode II, pada masa ini anak kembali kelihatan pendek gemuk.
4. Dari kira-kira 13,0 sampai kira-kira 20,0 tahun disebut *streckungs* periode II, pada masa ini anak kembali langsing.

Sejalan dengan itu, Sumadi Suryabrata (1984:63), merumuskan bahwa tiap fase dari kelahiran seseorang, ditentukan atas dasar cara-cara reaksi bagian tubuh tertentu. Fase-fase tersebut, adalah :

1. Fase oral, usia 0,0 sampai kira-kira 1,0 tahun. Pada fase ini mulut merupakan daerah pokok daripada aktivitas dinamis.
2. Fase anak, kira-kira usia 1,0 sampai kira-kira 3,0. Pada fase ini dorongan dan tahanan berpusat pada fungsi pembuangan kotoran.
3. Fase falis, kira-kira 3,0 tahun sampai kira-kira 5,0 tahun. Pada fase ini alat-alat kelamin merupakan daerah erogen terpenting.

4. Fase latent, kira-kira 5,0 sampai kira-kira 12,0 tahun atau 13 tahun. Pada fase ini implus-implus cenderung untuk ada dalam keadaan tertekan, atau mengendap.
5. Fase pubertas, kira-kira 12,0 sampai kira-kira 20,0. Pada fase ini implus-implus menonjol kembali.
6. Fase genital, sejak 20,0 sampai tua.

Pembagian masa perkembangan yang dikemukakan para ahli berbeda-beda, perbedaan itu disebabkan oleh kebutuhan setiap individu pada hakikatnya akan mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan nonfisik yang meliputi aspek-aspek intelek, emosi, sosial, bahasa, bakat khusus, nilai dan moral serta sikap.

Berikut ini diuraikan pokok-pokok pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek tersebut yang juga merupakan aspek kepribadian setiap manusia.

1. Pertumbuhan Fisik Manusia

Pendapat umum menyatakan bahwa pertumbuhan kepribadian manusia dalam arti pertumbuhan fisiknya, dimulai dari proses pembuahan, yakni pertemuan sel telur dan sperma yang membentuk suatu sel kehidupan, yang disebut embrio. Embrio manusia yang telah berumur satu bulan, berukuran sekitar setengah sentimeter. Pada umur dua bulan ukuran embrio itu membesar menjadi dua setengah sentimeter dan disebut janin atau "fetus". Baru setelah satu kemudian (tiga bulan umur

kandungan), janin atau fetus tersebut telah berbentuk menyerupai bayi dalam ukuran kecil.

Pertumbuhan fisik manusia berbeda dengan pertumbuhan hewan. Demikian anak hewan itu dilahirkan, dalam waktu yang relatif singkat ia segera dapat berjalan mengikuti induksi untuk mencari makan. Tetapi tidak demikian halnya manusia. Pada awal setelah bayi itu dilahirkan, respon terhadap segala rangsangan dari luar dirinya dilakukan secara refleks dan belum terkordinasikan.

Pertumbuhan fungsi biologis setiap manusia memiliki pola dan urutan yang teratur, banyak psikologis menyatakan bahwa pertumbuhan fisik anak memiliki pola yang sama dan menunjukkan ketertaturan. Dari lahir seorang bayi yang hanya mampu menggerakkan tangannya secara reflektif ke arah kepalanya, setelah umur satu bulan mulai mampu berguling, seterusnya pada umur dua bulan mulai telungkup, merangkak pada umur tiga bulan, duduk dengan sedikit bantuan, duduk sendiri (tanpa bantuan), berdiri, dan melangkah satu dua langkah, dan kemudian mampu berjalan sendiri setelah anak itu berumur lima belas bulan. Pola dan urutan pertumbuhan fungsi fisik ini diikuti oleh perkembangan kemampuan mental spritual secara terus menerus, yang pada gilirannya nanti ia akan sampai menjadi manusia yang berkepribadian sempurna.

2. Perkembangan Nonfisik

Seiring dengan pertumbuhan kepribadian manusia dalam aspek fisiknya, manusia juga mengalami perkembangan nonfisik yang cukup

signifikan. Ini berarti bahwa perkembangan kepribadian manusia secara nonfisik bersamaan dengan perkembangan fisiknya. Perkembangan-perkembangan kepribadian seperti ini termasuk di dalamnya adalah :

a. Perkembangan intelek

Intelek atau daya pikir manusia berkembang sejalan dengan pertumbuhan saraf otak. Karena pikiran pada dasarnya menunjukkan fungsi otak, maka kemampuan intelektual yang lazim disebut dengan istilah lain kemampuan berfikir, dipengaruhi oleh kematangan otak yang mampu menunjukkan fungsinya secara baik.

Perkembangan lebih lanjut tentang intelek ini ditunjukkan pada prilakunya, yaitu tindakannya sampai dengan kemampuannya menarik kesimpulan dan keputusan. Tindakan ini, terus berkembang mengikuti kekayaan pengetahuannya, sehingga pada saatnya seseorang akan berkemampuan melakukan peramalan atau prediksi, perencanaan, dan berbagai kemampuan analisis dan sistesis. Perkembangan berfikir seperti ini, dikenal pula sebagai perkembangan kognitif.

b. Perkembangan emosi

Rasa dan perasaan merupakan salah satu potensi khusus dalam kepribadian manusia. Dalam hidupnya atau dalam proses perkembangan kepribadian manusia, banyak hal yang dibutuhkannya. Dalam kehidupan ini, sering terdapat persamaan-persamaan kebutuhan antara individu yang satu dengan lainnya, dan dengan demikian suatu saat akan timbul persaingan antara individu yang sama-sama ingin memenuhi

kebutuhannya. Sebagai akibat ini semua, akan melahirkan perasaan emosi.

Emosi merupakan suatu keadaan kepribadian yang disebut psychosomatics sebagai reaksi total terhadap segala stimuli yang biasanya dibarengi dengan perubahan-perubahan jasmani yang hebat. Emosi dapat merupakan suatu keadaan bergolaknya perasaan sebagai reaksi terhadap segala stimuli (dalaman dan luaran). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa emosi melingkupi, perasaan yang mendalam (inner feeling) dan perasaan yang bergolak.

c. Perkembangan sosial

Pada dasarnya manusia secara pribadi adalah makhluk sosial. Setiap orang memerlukan orang lain, dan dalam proses pertumbuhan juga perkembangan setiap orang tidak dapat berdiri-sendiri. Setiap orang memerlukan lingkungan dan akan memerlukan manusia lainnya. Sejalan dengan itu, setiap orang sejak bayi mulai berkenalan dengan lingkungannya. Pertama-tama ia mengenal ibunya, kemudian ayah dan saudara-saudaranya.

Selanjutnya manusia yang dikenalnya semakin banyak dan amat heterogen. Akhirnya, manusia mengenal kehidupan bersama, kemudian bermasyarakat atau berkehidupan sosial. Dalam perkembangan sosialnya, anak belum berkembang dengan sempurna. Selama perkembangan anak dalam ruang sosial dan kebudayaan tertentu akan mengalami berbagai hambatan. Perkembangan tingkah laku sosial berarti

perkembangan untuk mencapai kematangan dengan lingkungan sosial. Tercakup dalam perkembangan ini adalah perubahan dalam minat dan keinginan serta pemilihan teman dan sebagainya. Pencapaian kematangan sosial terlaksana dengan sesama manusia, antara pribadi dan manusia lainnya. Dalam perkembangannya, setiap orang akhirnya mengetahui bahwa manusia itu saling membantu dan dibantu, memberi dan diberi.

d. Perkembangan bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi dan dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan isi jiwanya, seperti cita-cita, perasaan dan sebagainya. Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan ide tertentu dan bahasa pada umumnya adalah media untuk bertindak. Bahasa adalah sesuatu yang dianugerahkan kepada manusia yang merupakan media untuk melahirkan pikiran, perasaan dan kehendak kepada orang lain. Kecakapan berbicara/berbahasa adalah merupakan hal yang esensial dan merupakan kodrat manusia yang diperkembangkan oleh belajar dan interaksi dengan orang lain (antar sesama manusia). Bahasa yang pertama kali digunakan oleh manusia sejak lahirnya, adalah tangisan. Bayi yang lahir sambil menangis adalah menunjukkan gejala kehidupan dan sebagai wahana komunikasi. Dengan tangisan bayi, merupakan isyarat yang disampaikan bagi orang lain.

Dalam perkembangan awal berbahasa lisan, bayi menyampaikan isi pikiran atau perasaannya dengan tangis dan atau ocehan. Ia menangis

atau mungkin menjerit jika tidak senang atau sakit dan mengoceh atau merabah jika sedang senang. Gerakan-gerakan seperti ini sangat terkait dengan perkembangan bahasa, karena dengan gerakan-gerakan tersebut orang yang berada di sekitarnya akan memahami isyarat yang disampaikan oleh bayi. Demikian seterusnya sampai bayi itu bisa berbahasa dengan lisan secara baik.

BAB IV

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM DALAM LINGKUNGAN KELUARGA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Pendidikan Islam Secara Informal Dalam Lingkungan Keluarga

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. (Hasbullah.2005:1).

Menurut Ahmad Marimba dalam (Hasbullah.2005:3) pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidikan terhadap perkembangan jasmani maupun rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Hasbullah.2005:4) pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Menurut Carter V.Good dalam "*Dictionary of Education*" pendidikan adalah ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan

murid; dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan. (Tim Dosen FIP-IKIP. 2003:3) Dalam pendidikan luar sekolah selama ini sudah dikenal beberapa istilah yang erat sangkut pautnya dengan PLS. berikut ini beberapa istilah yang berasal dari luar Indonesia, yaitu:

1. Massa education
2. Community education
3. Fundamnetal education
4. Extion education
5. Communitiy development
6. Adult eduction
7. Learning society
8. Life-long education
9. Formal, non formal and informal education (Sanapiah Faisal.1981:40-41)

Adapun pengertian Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati, di dalam keluarga, dalam pekerjaan atau pengalaman sehari-hari (Soelaiman Joesoef,dkk, 1981:45), Pendidikan informal, sama sekali tidak terorganisasi secara struktural, tidak terdapat penjejangan kronologis, tidak mengenal adanya kredensials, lebih merupakan hasil pengalam belajar individual-mandiri, dan pendidikannya tidak terjadi di dalam “medan interaksi belajar mengajar buatan” sebagaimana pada pendekatan formal dan non formal (Sanapiah Faisal.1981:48-49).

Dari pengertian di atas bahwa dalam pendidikan informal dapat berlangsung beberapa tempat yaitu pendidikan keluarga, di tempat kerja,dan pergaulan sehari-hari.

a. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pasti dialami seseorang sejak ia dilahirkan, dan biasanya dilaksanakan sendiri oleh orang tua dan anggota keluarga yang lain (Soelaiman Joesoef,dkk, 1981:48). Pada umumnya pendidikan dalam keluarga (rumah tangga) itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak (Zakiah Daradjat,dkk. 1991: 35).

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, baik tidaknya masyarakat ditentukan oleh baik tidaknya keadaan keluarga umumnya pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu apabila kita menghendaki suatu masyarakat yang baik, tertib, dan diridhai Allah mulailah dari keluarga.

Melihat peran yang dapat dimainkan oleh pendidikan keluarga maka tidak berlebihan bila Sidi Ghazalba mengkategorikannya pada jenis lembaga pendidikan primer, utamanya untuk masa bayi dan masa anak-anak sampai usia sekolah. Dalam lembaga ini sebagai pendidikan adalah orangtua, kerabat, famili dan sebagainya. Orangtua selain sebagai pendidik, juga sebagai penanggung jawab (Ramayulis,2008:282), Jadi pendidikan oleh orangtua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi

anak-anak mereka, karena merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

b. Fungsi Pendidikan keluarga

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Soelaiman Joesoef (1981:47-48) fungsi pendidikan keluarga sebagai berikut:

1. Pengalaman pertama masa anak-anak

Dalam pendidikan keluarga anak memperoleh “pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak” selanjutnya. Dari penyelidikan para ahli, pengalaman pada anak-anak dapat mempengaruhi perkembangan individu dalam hidupnya.\

2. Menjamin kehidupan emosional anak

Dalam pendidikan keluarga maka kehidupan emosional atau kebutuhan rasa kasih sayang anak dapat terjamin dengan baik. Hal ini disebabkan “karena adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didik (orang tua dan anak), karena orangtua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi atas rasa kasih sayang yang murni. Terjaminnya kehidupan emosional anak pada waktu kecil berarti menjamin pembentukan pribadi anak selanjutnya.

3. Menanamkan dasar pendidikan moril

Pendidikan ini menyentuh pendidikan moril anak-anak oleh karena di dalam keluargalah terutama tertanam dasar-dasar pendidikan moril, melalui contoh-contoh yang konkrit dalam perbuatan hidup sehari-hari.

4. Memberikan dasar pendidikan kesosialan

Dalam kehidupan keluarga sering anak-anak harus membantu (menolong) anggota keluarga yang lain seperti menolong saudaranya sakit, bersama-sama menjaga ketertiban keluarga dan sebagainya. Kesemuanya memberi pendidikan pada anak, terutama memupuk berkembangnya benih-benih kesadaran sosial pada anak.

c. Ciri-ciri Pendidikan Keluarga

Menurut Sanapiah Faisal (1981:50) ciri-ciri pendidikan keluarga adalah:

1. Tidak pernah diselenggarakan secara khusus di sekolah
2. Medan pendidikan yang bersangkutan tidak diadakan pertamanya dengan maksud menyelenggarakan pendidikan
3. Pendidikan tidak terprogramkan
4. Tidak ada waktu belajar yang tertentu
5. Metode mengajarnya tidak formal
6. Tidak ada evaluasi yang sistematis
7. Umumnya tidak diselenggarakan oleh pemerintah

d. Bentuk-bentuk Pendidikan Keluarga

Adapun bentuk-bentuk pendidikan keluarga sudut pandang Islam. Hal ini sebagaimana yang diungkap oleh Salsa Az-Zahra (2009) dalam bukunya "Membimbing Spiritual Anak" sebagai berikut:

1. Ajari anak membaca kitab suci sejak dini

Membaca kitab suci adalah syarat mutlak untuk menjadi pribadi yang bertakwa. Dengan mengkaji kandungan kitab suci, seorang hamba akan mendapatkan petunjuk jalan yang lurus (Salsa Az-Zahra,2009:25).

2. Tumbuhkan pada anak rasa saling menyayangi dan mengasihi
Menyayangi dan mengasihi adalah pokok ajaran agama dalam hubungan dengan sesama ciptaan Tuhan. Dengan menyayangi dan mengasihi semua, berarti manusia sudah mencapai taraf pokok dalam ajaran agama (Salsa Az-Zahra,2009:62).

3. Ajari anak untuk menghargai pemberian orang lain.

Menghargai apapun yang diberikan orang lain merupakan bagian dari ajaran agama. Manusia yang mempunyai agama yang baik, pasti akan menghargai pemberian orang lain. (Salsa Az-Zahra,2009:66)

1. Mintalah anak menghentikan aktivitas saat adzan berkumandang

Ketika adzan berkumandang, Islam mengajarkan untuk menghentikan segala aktivitas yang sedang dikerjakan dan mengerjakan shalat. (Salsa Az-Zahra,2009:71)

B. Keluarga Dalam Perspektif Islam

1. Pengertian keluarga

Menurut Ir. M. Munandar Soelaeman dalam bukunya yang berjudul :”Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial”, mengartikan : “Keluarga diartikan sebagai suatu kesatuan social terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang ditandai adanya kerja sama ekonomi”.

Selanjutnya menurutnya lagi “fungsi keluarga berkembangbiak, mensosialisasi atau mendidik anak, menolong, melindungi atau merawat orang-orangtua (jompo)”.

Sementara itu para ahli antropologi melihat : “ Keluarga sebagai suatu kesatuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial”. Ini didasarkan atas kenyataan bahwa :

Sebuah keluarga adalah suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi, dan mempunyai fungsi untuk berkembangbiak, mensosialisasikan atau mendidik anak dan menolong serta melindungi yang lemah khususnya merawat orang-orangtua mereka yang telah jompo.

Dari dua definisi diatas, terdapat persamaan yakni keluarga terdiri dari suatu kesatuan terkecil dari manusia sebagai makhluk sosial dan

bekerja sama di dalamnya, mendidik anak-anaknya atau merawat orang-orangtuanya.

Selanjutnya Wahyu mengatakan : "dalam bentuk yang paling dasar, sebuah keluarga terdiri atas seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan ditambah dengan anak-anak mereka yang biasanya tinggal dalam satu rumah yang sama.

Keluarga adalah terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Selanjutnya menurut Arifin , keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama.

Dari semua definisi di atas tampak persamaannya bahwa keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

2. Fungsi keluarga

Secara singkat fungsi keluarga menurut Prof. Wahyu ada 9 yaitu : Biologis , Sosialisasi Anak, Afeksi, Edukatif, Religius, Protektif, Rekreatif, Ekonomis, dan Penentuan Status. Selain itu Keluarga mempunyai empat fungsi, yaitu:

- a. Fungsi seksual yang membuat terjadinya ikatan di antara anggota keluarga, antara laki-laki dan perempuan. Kedua jenis kelamin ini secara alami berada pada posisi yang saling membutuhkan.
- b. Fungsi kooperatif untuk menjamin kontinuitas sebuah keluarga.

- c. Fungsi regeneratif dalam menciptakan sebuah generasi penerus secara estafet.
 - d. Fungsi genetik untuk melahirkan seorang anak dalam rangka menjaga keberlangsungan sebuah keturunan.
3. Dalam al-Qur'an istilah keluarga disebut dengan *Ahlun*, sebagaimana terdapat dalam Qs. al-Tahrim (66) :6 Allah swt berfirman :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.
 (Departemen Agama, 2010 : 560).

Menjaga keluarga yang dimaksud dalam butiran ayat di atas adalah dengan cara mendidik, mengajari, memerintahkan mereka, dan membantu mereka untuk bertakwa kepada Allah, serta melarang mereka dari bermaksiat kepada-Nya.

Selain itu keluarga dapat diartikan dzawil qurba sebagaimana terdapat dalam Qs. al-Isra(17) :26 Allah swt berfirman :

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمَسْكِينِ وَالْبَنِ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْدِيرًا ﴿٢٦﴾

Terjemahnya:

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” (Departemen Agama, 2010 : 227).

Islam merupakan agama yang pertama kali memberikan perhatian terhadap keluarga sebagai elemen sosial yang pertama. Sementara orangtua memberikan pendidikan, pemeliharaan dan pengawasan yang terus menerus kepada anak-anaknya, yang akan mewarnai corak kepribadian sang anak.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang memberikan pengajaran, bimbingan terhadap anak dalam ajaran agama Islam, sebagaimana yang dikemukakan :

“Pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya, serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial masyarakat”.

Menurut pengertian lain, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar generasi tua mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia musli yang bertaqwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian utuh yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.

4. Tujuan Terbentuknya Keluarga Muslim

Tujuan terbentuknya sebuah keluarga muslim adalah menciptakan keluarga yang sakinah (tentram), mawaddah (cinta dan gairah) dan rahmah (kasih sayang) Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Qs. al-Rum (30) :21 Allah swt berfirman :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Departemen Agama, 2010 : 324).

Sementara menurut undang-undang perkawinan Bab 1 pasal 1, menyatakan bahwa, “perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Di dalam hadis Rasulullah saw, pernah bersabda.

Artinya :

“Janganlah seseorang isteri sebagaimana binatang bersetubuh, dan hendaklah ada perantara antara keduanya “. Beliau ditanya:”apakah perantara itu?” Beliau menjawab: Ciuman dan rayuan”. (HR. Dailami).

Sementara itu menurut Nadhirah Mudjab, yang dikutip oleh Prof. Wahyu, menyatakan bahwa tujuan terbentuknya suatu keluarga muslim adalah:

- a. Mengatur potensi kelamin/kebutuhan seks yang sehat dan bersih
- b. Melahirkan keturunan yang mulia
- c. Merasakan kasih sayang dan penderitaan hidup
- d. Mendidik generasi baru
- e. Menjaga nasab
- f. Menjaga harta pusaka.

Sebuah keluarga Muslim merupakan landasan utama bagi terbentuknya masyarakat Islami. Di dalam keluarga Muslim terkandung sebuah konsep religius (*al-mafhum al-dini*), yaitu bahwa para anggota keluarga diikat oleh sebuah ikatan agama untuk mewujudkan kepribadian yang luhur. Konsep ini menekankan bahwa sebuah keluarga Muslim harus dapat membentuk para anggotanya agar memiliki kepribadian yang luhur ini. Memiliki sifat kasih dan sayang, cinta sesama, menghormati orang lain, jujur, sabar, qana'ah dan pemaaf merupakan di antara indikator bagi sebuah kepribadian yang luhur.

Orangtua mempunyai andil yang cukup besar dalam membentuk kepribadian seorang anak, karena memang dilingkungan keluargalah anak akan dibentuk, dalam arti pertumbuhan dan perkembangan oleh orangtua.

Menurut Nasy'at Al-Masri dalam bukunya yang berjudul "Menyambut Kedatangan Bayi", mengatakan :

"Adapun pembinaan dan pendidikan bagi seorang anak muslim dan muslimah yang baik, dapat direalisasikan dalam tiga masalah:

pertama; menumbuhkan dan mengembangkan segi-segi positif, membangkitkan bakat-bakatnya yang luhur dan kreativitasnya yang membangun dengan mewarnai ketiganya dengan warna dan corak Islam. Kedua; meluruskan kecenderungan dan wataknya yang tidak baik, dengan mengarahkannya menuju perangai dan watak yang terpuji. Ketiga; menguatkan keyakinan, bahwa tujuan utama dari penciptaan manusia, ialah untuk mengabdikan kepada Allah swt”.

Dalam membina kebahagiaan dan ketentraman keluarga ada syarat yang perlu diketahui, sebagaimana yang nyatakan oleh Zakiah Darajat yang dikutip oleh Prof. Wahyu, sebagai berikut :

Beberapa persyaratan yang perlu diketahui dan dilakukan oleh setiap pasangan suami isteri, agar dapat tercapai kebahagiaan dan ketentraman dalam keluarga. Syarat-syarat itu antara lain, hendaknya suami isteri itu :

- a. Saling mengerti antara suami isteri
- b. Mengerti latar belakang pribadinya
- c. Mengerti diri sendiri
- d. Saling menerima
- e. Terimalah dia sebagaimana adanya
- f. Terimalah hobbynya dan kesenangannya
- g. Terimalah keluarganya
- h. Saling menghargai
- i. Menghargai perkataan dan perasaan
- j. Menghargai bakat dan keinginannya
- k. Saling mempercayai
- l. Percaya akan pribadinya
- m. Percaya akan kemampuannya
- n. Saling mencintai
- o. Lemah lembut dalam berbicara
- p. Tunjukkan perhatian kepadanya
- q. Bijaksana dalam pergaulan
- r. Jauhi sikap egoistis
- s. Jangan mudah tersinggung tentramkan batin sendiri tunjukkan rasa cinta.

Sementara itu orangtua sebagai Pembina keluarga yang pertama dan utama dalam sebuah rumah tangga wajib bertanggungjawab terhadap anak-anaknya, hal ini sebagai amanah dari Allah Swt. Yang dititipkan kepada orangtua.

Islam membebani kedua orangtua untuk bertanggungjawab memelihara kehidupan, pendidikan, pertumbuhan fisik, dan perkembangan mental anak, dengan pertimbangan bahwa anak merupakan amanat yang dibebankan kepada mereka, dan Allah akan menghisab mereka atas amanat tersebut. Hal itu untuk menghindarkan si anak dari beban melindungi dan mendidik dirinya sendiri yang tidak mungkin dilakukannya karena ketidakmampuannya untuk melakukan itu. Untuk itu Islam melimpahkan tanggungjawab mendidik anak kepada kedua orangtua.

Tanggungjawab orangtua sebagai ayah dan ibu terhadap anak menurut Umar Hasyim, yang dikutip oleh Prof. Wahyu dapat dirincikan sebagai berikut :

- a. Memberi nama yang baik
- b. Membaguskan akhlaknya
- c. Mengajar baca tulis al-Qur'an
- d. Mengajar berenang
- e. Mengajar memanah atau menembak
- f. Menjodohkan kalau sudah dewasa
- g. Mendidik tauhid dan keimanan
- h. Membimbing shalat dan urusan ibadah lainnya.

Sesungguhnya Allah Swt. Itu indah dan menyukai keindahan. Diantara keindahan ialah memberi nama yang baik bagi anak. Islam

adalah agama kemudahan. Untuk itu, Islam menginginkan kemudahan meskipun menyangkut pemberian nama.

Nama yang baik bagi anak kelak akan memberikan nilai positif. Sedangkan nama yang buruk tentu saja akan memberikan dampak negatif bagi pemiliknya, dan bisa menjadi bahan ejekan atau celaan oleh kawan-kawannya kelak.

Nama adalah lafaz dimana seseorang dipanggil dengannya. Islam memberi perhatian sangat besar terhadap masalah ini, hingga Allah Swt. Pun menegaskan hal ini dalam Qs. Maryam (19) :7 Allah swt berfirman :

يٰۤاٰكْرِيۤا اِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلٰمٍ اَسْمُهُۥ يَحْيٰى لَمْ نَجْعَلْ لَهٗۤ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾

Terjemahnya:

“Hai Zakaria, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia”. (Departemen Agama, 2010 : 243).

Dari Abu Darda Ra, ia berkata bahwa ia telah mendengar Sabda Rasulullah Saw.

Artinya:

“Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama kalian dan nama bapak-bapak kalian. Maka baguskanlah nama-nama kalian.”(HR. Abu Dawud).

Adapun untuk memberi nama anak, sebaiknya diambil dari nama-nama orang shaleh, baik dari kalangan nabi, rasul, ataupun orang-orang shaleh lainnya. Hal itu dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan cara mencintai dan menghidupkan mereka. Rasulullah Saw.

Memberikan anjuran untuk memakai nama seperti Abdullah dan Abdurrahman.

Dari Ibnu Umar ia berkata, telah bersabda Rasulullah Saw.

Artinya:

“Sesungguhnya nama yang paling dicintai oleh Allah adalah ‘Abdullah dan ‘Abdurrahman”. (HR. Muslim dan Abu Dawud).

Sedangkan nama-nama yang dimakruhkan untuk diberikan kepada seorang anak seperti :

- a. Nama yang mengandung arti keberkahan atau yang menimbulkan rasa optimis, misalnya nama : Aflah (beruntung), Nafi’ (bermanfaat), Rabah (keuntungan), Yasar (kemudahan).
- b. Nama yang berhubungan dengan hawa nafsu
- c. Nama yang mengandung kesan jelek, baik lafaz ataupun makna
- d. Nama orang-orang fasiq, kafir, dan orang jahat
- e. Nama yang menunjukkan dosa dan maksiat
- f. Nama orang-orang zalim .misalnya Firaun, Qarun, Haman, Abrahah dan lainnya.

Hal utama yang harus dilakukan orang tua adalah membimbing anaknya supaya berakhlak mulia. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw,

Artinya:

“Ajarkan kepada anak-anakmu tiga hal, yaitu : mencintai nabimu, keluarganya, dan membaca al-Qur’an. Karena sesungguhnya ahli (melaksanakan) al-Qur’an itu akan berada di bawah naungan ‘Arsy Allah pada hari kiamat bersama para nabi dan orang-orang suci” (HR. Thabrani).

Anak hendaknya terbiasa ditanamkan padanya akhlak mulia, etika, moral dan nilai-nilai yang baik, sehingga akan menjadikannya makhluk yang bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, dan semua orang. Akhlak mulia dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Orang yang agamanya baik tentu tercermin

pada akhlaknya yang mulia. Anak jangan diberi, ditontonkan akhlak tercela, seperti berbohong, mencuri, suka mencela, memperolok-olok, menghina, mengumpat, ghibah, membicarakan kejelekan orang lain, dan sebagainya. Salah satu ajaran Rasul adalah saling mendoakan antara satu dengan lainnya, yakni menebarkan salam. Termasuk ketika kita ingin memasuki rumah atau keluar rumah, baik rumahnyan sendiri maupun ketika sedang bertamu ke rumah orang lain. Nabi Saw bersabda :

Artinya :

“Wahai anakku, jika kamu masuk menemui keluargamu, ucapkanlah salam, niscaya akan menjadi berkah bagimu dan bagi keluargamu” (HR. Tirmidzi).

Mengucapkan salam merupakan salah satu sunnah Rasulullah. Ia adalah amal shaleh yang sangat agung, walaupun cukup ringan dilakukan. Menebarkan salam dan mentradisikannya merupakan perbuatan yang kelak memasukkan pelakunya ke dalam surga.

Selanjutnya menanamkan pendidikan aqidah atau tauhid kepada anak merupakan hal yang sangat penting. Sebagaimana yang dilakukan oleh Lukman Al-Hakim. Firman Allah Swt. Dalam Qs. Luqman (31):13 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Departemen Agama, 2010 : 329).

Begitu juga dalam hal perintah shalat dan ibadah lainnya telah

dijelaskan dalam Qs. Lukman (31) :17 yang berbunyi :

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ

ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (Departemen Agama, 2010 : 329).

Dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, orangtua hendaknya mendidik, membimbing dan mengawasi, terutama yang menyangkut ibadah kepada Allah Swt., seperti shalat. Sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah Saw.dalam hadist beliau yang artinya :

“Dari Amr bin Suaib dari ayahnya dari kakeknya yang di ridhai oleh Allah atasnya berkata, sabda Rasulullah Saw:

Artinya:

”Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia 7 tahun dan pukullah mereka bila enggan mengerjakannya ketika mereka berusia 10 tahun dan pisahkanlah tidur mereka “(HR. Abu Daud).

C.Dali- Dalil Yang Berkenaan Dengan Pentingnya Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Kepribadian Ideal Sesuai Ajaran Islam.

1. QS: Al-Shafaat: 102

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئُ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى^ع
 قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلٌ مَا تُوْمَرُ^ط سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya:

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

2. Qs. Al-Rahman : 1-4 (Tentang subyek pendidikan)

الرَّحْمَنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾
 عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

“Tuhan yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan al- Quran, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.

3. Qs. Luqman: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ^ط إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

4. Qs. al-Kahi : 66 (Tentang Pendidik)

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Terjemahnya:

“Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

5. Qs. al-Syu'ara: 214

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

Terjemahnya:

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”.

6. Qs. 'Abasa : 1-3

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّىٰ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya, tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)”.

Penjelasan

Orang buta itu bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Dia datang kepada Rasulullah s.a.w. meminta ajaran-ajaran tentang Islam; lalu Rasulullah s.a.w. bermuka masam dan berpaling daripadanya, karena

beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat ini sebagai teguran kepada Rasulullah s.a.w.

7. Qs. al-Ankabut: 19-20

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

“Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ﴿٢٠﴾
 إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

“Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

8. Qs. al-'Alaq :1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

9. Qs. Al-Taubah : 122

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Terjemahnya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

10. Qs. Al-Nahl : 125

﴿ أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ۗ سُبْحٰنَهُ ۗ وَتَعٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾

Terjemahnya:

“Telah pasti datangnya ketetapan Allah[818] Maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang) nya. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan”.

11. Qs. Al-‘Araf : 35

﴿ يٰٓبَنِي ٓءَادَمَ ۖ اِمَّا يٰٓتَيْنٰكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يٰٓقُصُوْنَ عَلَيْكُمْ ٓءَاٰتِيَّٓ فَمَنْ اٰتَقٰٓ وَاَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴾

Terjemahnya:

“Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu Rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, Maka Barangsiapa yang bertakwa dan Mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.

12. Qs. Al-Rahman : 47-48

فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمْ تَكْذِبَانِ ﴿٤٧﴾ ذَوَاتَا أَفْنَانٍ ﴿٤٨﴾

Terjemahnya:

“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?, kedua syurga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan”.

13. Qs. Al-Baqarah: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".

BAB V

PENUTUP

A.KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian diatas maka pada bab ini peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan antara lain:

1. Peranan pendidikan Islam dilingkungan keluarga dalam pembentukan kepribadian muslim, merupakan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan akhlak terhadap anak dengan cara memberikan contoh peneladanan, arahan serta perintah berakhlak yang baik dengan memberikan contoh bagaimana bertutur kata, bersikap sehingga anak dapat lebih menguasai hawa nafsunya serta dapat mengendalikan diri sendiri dari sifat egois. Selain itu juga memberikan pemahaman tentang fungsi dan manfaat dari berakhlak baik tersebut.
2. Perspektif pendidikan Islam dalam keluarga didasarkan pada sabda Rasulullah saw yang menyatakan bahwa: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Dan pendidikan orang tua-lah yang menentukan akhlak anak selanjutnya, baik atau buruk. Dalam Islam akhlak itu bentuknya ditujukan kepada Allah swt, manusia dan makhluk-makhluk lain. Dan tujuan tertinggi akhlak anak dalam Islam adalah menciptakan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Dalam membina keluarga sakinah (tentram) mawaddah (cinta dan gairah) warahmah (kasih sayang) keluarga muslim berpegang kepada pedoman yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis Nabi Muhammad Saw.
4. Keluarga dalam membentuk pribadi muslim hendaknya menjadikan agama Islam sebagai landasan utama dan pertama dalam mengajarkan, mendidik dan membimbing anak-anaknya agar menjadi keluarga yang terpelihara dari api neraka.

B.Implikasi / Saran

Setelah melakukan penelitian dan kajian secara langsung, maka penulis ingin memberikan implikasi / saran sebagai harapan ingin dicapai sekaligus sebagai kelengkapan dalam skripsi ini:

1. Sebaiknya seorang anak dibekali dengan pendidikan agama oleh orang tuanya sejak dini di lingkungan keluarga, karena dengan pendidikan agama yang sudah ada sejak dini dapat mempengaruhi pandangan hidup mereka saat dewasa dan dapat menjadi benteng saat bergaul dimasyarakat agar tidak terpengaruh perbuatan negatif. Sehingga dapat menjadi anak yang berpikir dan berperilaku baik, memiliki iman dan taqwa kepada Allah, berbakti kepada orang tua serta cinta tanah air.
2. Anak merupakan rahmat dan amanah dari Allah SWT kepada manusia yang harus diterima dan dipelihara dengan baik, agar

kelak anak tersebut tumbuh menjadi anak yang shaleh dan berkepribadian mulia sebagaimana yang diharapkan orang tuanya dan dapat meneruskan keturunannya. Hal ini akan dapat tercapai apabila orang tuanya mampu mendidik dan membimbingnya pada jalan Allah, sehingga anaknya menjadi anak yang shaleh. Namun, sebaliknya jika orang tuanya tidak mampu mendidik/memberikan pendidikan Islam pada anaknya, maka akan menimbulkan berbagai persoalan dan keresahan. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu diberikan kepada anak dalam lingkungan keluarga sejak dini, karena pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak di lingkungan keluarga, apakah anak itu kelak menjadi anak yang shaleh atau tidak.

3. Demikianlah karya tulis ini, bagi yang sempat membacanya kami ucapkan banyak terima kasih. Dan apa bila terdapat kekeliruan dalam penulisan ini, itu adalah kekhilafan penulis sebagaimana manusia yang tidak luput dari kesalahan, semoga senantiasa memberikan rahmat dan pertolongan sehingga penulis dapat terinspirasi untuk membuat / menulis karya tulis ilmiah yang lebih baik aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al- Karim

Abdul Mujib,. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media,2010).

Ahmad (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).

——— *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2002).

——— *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)

Ashraf, Ali Horison, *Baru Pendidikan Islam*. (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1993).

Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999).

Ali, Hery, Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, ((Jakarta: PT. Logos Wacana; Cet I lmu,1999).

Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989).

Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al- Qur'an, 2010)

Daradjat, Zakaria, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*.(Jakarta: Pt. BumiAksara,2009).

HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang,1976).

H. Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih dalam Keluarga*. (Jakarta: Pustaka Antara, 1989),

H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islan dan Umum*, Cet. I; (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

- H. Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Cet. I; (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).
- Hamzah Ahmad dan nanda Santoso, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Fajar Mulya, 1996).
- John Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris – Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 81.
- Koswara, E, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Eresco.1991), Cet. II.
- Lapadi, Saleh. *Peran Lingkungan dalam Membentuk Kepribadian Anak*, (2007).
- Langgulong, Hasan, *Pendidikan Islam dalam Menghadapai Abad ke 21*. (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1988).
- M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000 H).
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1962).
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Hidakarya Agung, 1989).
- M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Cet.I,(Jakarta L Madani Press, 2001).
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan peran wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. II; (Bandung: Mizan, 1992).
- M. Athiyyah al-Abrasy, *al-Tarbiyah Islamiyah yang diterjemahkan oleh Bustami A. Gani et. all., dengan judul Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet.I; (Jakarta: Bulan Bintang, t.th.).
- Prianto, R., M., A, *Pengaruh Empati, Nurani, dan Perkembangan Moral Ibu terhadap Perkembangan Moral Anak melalui Gaya Pengasuhan Ibu*. (Depok: Pascasarjana Universitas Indonesia, 2006).
- Qardhawi, M. Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1980).

- Syar'i, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005).
- Soegarda Poerbakawatja, et. al. *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1981).
- Tirtorahardjo, Umar, dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud. 1994).
- Uhbiyati, Nur dan Maman Abd. Djaliel (ed), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung.: Pustaka Setia, 2005, Cet. III.).
- Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi pendidikan Islam* (Jakarta : Gema Insani Press,1995)
- Zainuddin, et. al., *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*, (Jakarta: Bina Askara, 1991).
- Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara bekerja-sama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996).

LAMPIRAN- LAMPIRAN